

**KOMPETENSI GURU PAI MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DALAM
PEMEBELAJARAN PAI (PADA PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH KREATIF SMP 'AISYIYAH)**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memeroleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)**

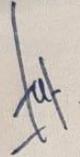
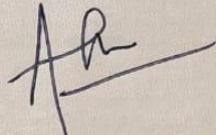


**Oleh :
Ceni Eka Putri Wulandari
NIM. 20871006**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TEKNOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2023 M/1444 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

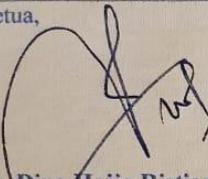
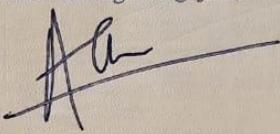
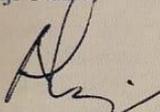
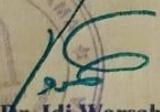
Nama : Ceni Eka Putri Wulandari
NIM : 20871006
Judul : Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah (Peserta Didik Di Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah)

<p>Pembimbing I</p>  <p>Dr. Dewi Purnama Sari, M.,Pd NIP. 197509192005012004</p>	<p>Curup, Maret 2023</p> <p>Pembimbing II</p>  <p>Dr. Asri Karolina, M.Pd.I NIP.198912252015032006</p>
<p>Mengetahui</p> <p>Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p>Dr. Asri Karolina, M.Pd.I NIP.198912252015032006</p>	

HALAMAN PENGESAHAN

No : 251 /In.34/PS/PP.00.9/III/2023

Tesis yang berjudul "Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah (Pada Peserta Didik Di Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah)" yang ditulis oleh saudara Ceni Eka Putri Wulandari, NIM. 20871006, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 9 Maret 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,  Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons NIP.198210022006042002	Sekretaris Sidang/ Penguji II,  Dr. Asri Karolina, M.Pd.I NIP.198912252015032006
Penguji Utama,  Dr. Kusen, S.Ag. M.Pd NIP.196906201998031002	Tanggal 13 - 3 - 2023
Penguji I  Dr. Dewi Purnama Sari, M.,Pd NIP. 197509192005012004	Tanggal 15. 03. 2023
Mengetahui: Rektor IAIN Curup,  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 2005011009	Curup, Februari 2023 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 19740921 2000031003

ABSTRAK

Ceni Eka Putri Wulandari, NIM 20871006, *Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Di Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah*, Tesis, Program pascasarjana IAIN Curup, Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2023, 127 halaman.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan tujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, ide-ide, pengalaman belajar serta kemampuan pemecahan masalah pada materi ajar. Melalui metode pembelajaran berbasis masalah siswa diharapkan dapat menggali dan menemukan sendiri dari pemecahan masalah yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengembangkan kreativitas, keaktifan, interaksi dan proses belajar siswa dalam memecahkan masalah. Pembelajaran ini dapat menghantarkan siswa pada tujuan pembelajaran tingkat tinggi yaitu kemampuan pemecahan masalah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study*. Jenis data dalam penelitian ini data tentang kompetensi guru PAI dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Sumber data diperoleh dari guru PAI, siswa, dan dokumen-dokumen. Teknik menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah, guru PAI sudah menerapkan tahap-tahap pemecahan masalah, yaitu menyajikan masalah, mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari dan menilai alternatif pemecahan masalah serta menarik kesimpulan. Pada beberapa materi, guru sudah menugaskan siswa untuk mengidentifikasi masalah dari materi pelajaran. Kompetensi guru dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, menilai alternatif pemecahan masalah serta menarik kesimpulan dengan memberi lembar tugas dan dilaksanakan secara berkelompok. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk presentasi atau berdiskusi. Kontribusi penelitian ini menjadi kajian lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi guru PAI menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran karena pendekatan ini memberi pengalaman belajar pada siswa memiliki keterampilan pemecahan masalah.

Kata Kunci : Kompetensi Guru PAI, Pemecahan Masalah

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “**KOMPETENSI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH (PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH KREATIF SMP ‘AISYIYAH)**”. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, thabi tabhi’in dan para pengikutnya hingga akhir zaman yang senantiasa kita harapkan syafa’atnya di yaumul qiyamah. Aamiin Ya Robbal ‘alamin.

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd) program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pascasarjana (S2).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari segala bantuan, motivasi, dan bimbingan dari segala pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
3. Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd., selaku pembimbing I.
4. Dr. Asri Karolina, M.Pd.I., selaku pembimbing II.

5. Seluruh civitas akademik, dosen dan karyawan di IAIN Curup.
6. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa/i Pascasarjana Prodi PAI angkatan 2020 IAIN Curup.

Semoga segala amal baik dan batuan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal jariyah dan mendapat balasan yang baik oleh Allah SWT.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kebaikan tesis ini dan penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Curup, 9 Maret 2023

Penyusun

Ceni Eka Putri Wulandari

NIM. 20871006

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas limpahan rahmat dan kuasa-Nya, perjalanan yang panjang penuh perjuangan, tetapi penulis dengan penuh do'a, ketekunan, usaha, ikhtiar, dan kesabaran sehingga dapat menyelesaikan tesis ini hingga selesai. Dengan telah diselesaikannya tesis ini, penulis dedikasikan kepada :

1. Orang tua ku, ibu Vera Wati dan bapak Buhari Muslim yang telah mendoakan sepanjang waktu. Terima kasih kepada ibuku yang selalu mendoakan dari kejauhan, yang selalu aku rindukan. Dan terima kasih yang tak terhingga untuk bapakku yang luar biasa, yang hebat, membantu dalam setiap kesusahan dan ketidakmampuanku, yang rela tubuhnya lelah dan berada dibawah terik matahari untuk membantu biaya pendidikanku, mengorbankan material, pikiran dan tenaga demi pendidikan dan masa depanku.
2. Keluarga besar Ahmad dan Siti Ria yang memberikan doa, dorongan, motivasi, dan dukungan untuk menyelesaikan studi ku.
3. Teman-teman mahasiswa S2 IAIN Curup angkatan 2020, khususnya prodi PAI yang telah membantu dan mensupport.

MOTTO

Kalian adalah 35% dari anak muda seusia kalian yang bisa merasakan bangku kuliah. Itu adalah peluang kenikmatan sekaligus tanggung jawab. Dan kalian adalah anak muda pilihan yang berkesempatan mereguk dalamnya sumur ilmu pengetahuan.

-Najwa Shihab-

Tesis yang baik adalah tesis yang selesai.

-Dosen Mahasiswa-

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORITIK DAN PENELITIAN RELEVAN	
A. Kompetensi Guru	11
1. Pengertian Kompetensi Guru	11
2. Standar Kompetensi Guru	12
3. Macam-macam kompetensi Guru	15
4. Tujuan Kompetensi	33
B. Pendidikan Agama Islam	35
1. Definisi Pendidikan Agama Islam	35
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	38
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	40
C. Hakikat Pemecahan Masalah Oleh Guru PAI di Sekolah	43
1. Definisi Pemecahan Masalah	43

2. Strategi dalam Pemecahan Masalah	45
3. Tahap-tahap Penyelesaian Masalah	47
4. Keterampilan Siswa Dalam Pemecahan Masalah	50
D. Penelitian Relevan	54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Jenis dan Sumber Data	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data	61
F. Keabsahan Data	62

BAB IV HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Dan Subjek Penelitian	65
B. Temuan Penelitian	81
C. Analisis Hasil Penelitian	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	125
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerja sama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri. Seperti pepatah mengatakan dua kepala lebih baik daripada satu kepala, yang dapat diartikan bahwa dengan adanya kerja sama, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri, menambah pengalaman hidup serta meningkatkan interaksi sosial yang akan membantu siswa dalam menjalani kehidupannya kelak.¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

¹ Rosita, I., & Leonard, L. (2015). *Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa, 3(1).

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Untuk itu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab..

Sejalan dengan hal tersebut, guru dituntut untuk melakukan peningkatan penguasaan kompetensi. Guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran yang akan berdampak pada hasil belajar terutama pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan, sehingga istilah kompetensi sangat kontekstual dan tidak universal untuk semua jenis pekerjaan setiap jenis pekerjaan memerlukan porsi yang berbeda-beda antara pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.³

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan

³ Mortan Sibarani, "Manfaat Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2018): 65–78, <https://doi.org/10.47457/phr.v1i2.20>.

membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran itu sendiri pada lembaga pendidikan adalah tercapainya hasil belajar yang tinggi ditandai dengan peningkatan dan perubahan dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan kognitif ditandai dengan adanya perubahan dari segi kemampuan akademik. Hal ini ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa atau materi yang dipelajari. Afektif ditandai dengan adanya perubahan sikap siswa kearah yang lebih baik, sedangkan psikomotorik adalah keterampilan dalam mengerjakan soal.

Bidang pendidikan pada lingkup sekolah, tenaga pendidikan utamanya guru tentu harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya. Seorang guru yang memiliki kompetensi dalam profesinya akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik serta efisien, efektif, tepat waktu, dan sesuai dengan sasaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di sekolah maupun madrasah, adapun pada madrasah mata pelajaran PAI merupakan gabungan dari mata pelajaran Aqidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab sedangkan pada sekolah umum telah mencakup seluruh mata pelajaran yang berciri khas keagamaan tersebut dirangkum dalam kata Pendidikan Agama Islam, versi kurikulum 2013 diistilahkan dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP). Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan guna membentuk

pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam dan bertakwa kepada Allah Swt guna membentuk insan kamil/manusia yang sempurna.⁴

Peningkatan kompetensi bagi guru PAI akan selalu penting karena yang dihadapi adalah peserta didik yang dalam kesehariannya selalu ‘bergumul’ dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, jangan sampai guru PAI menjadi ‘ketinggalan zaman’ atau ‘gaptek’ terhadap kemajuan dan tidak mampu mengimbangi ‘wawasan pengetahuan’ yang dimiliki peserta didik. Karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan informasi merupakan sebuah keniscayaan yang mau tidak mau harus mampu dihadapi oleh setiap individu, termasuk yang berprofesi sebagai pendidik/guru.⁵

Maka dari itu guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian. Faktor yang pertama yang dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik adalah lingkungan sekolah terutama faktor guru pendidikan agama Islam (PAI), sebagai pendidik dan pembina kepribadian peserta didik di sekolah untuk mewujudkan perilaku moralitas sosial yang baik, yang tidak dapat dilupakan adalah lembaga pendidikan.

⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 83.

⁵ Syaihol Amin and Ali Nurhadi, “Urgensi Analisis Kebutuhan Diklat Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pai Dan Budi Pekerti,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 53, no. 9 (2020): 83–100, <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.871>.

Pada saat guru mengajar di kelas banyak sekali kendala yang dihadapi, baik masalah yang sederhana maupun sampai ke masalah yang kompleks. Adanya masalah didunia pendidikan berupa masalah negatif maupun positif. Masalah sering juga disebut sebagai kesulitan, hambatan, gangguan, ketidakpuasan, ataupun kesenjangan untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut maka ada namanya pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan proses mental tingkat tinggi dan memerlukan proses berpikir yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne bahwa pemecahan masalah merupakan tahapan pemikiran yang berada pada tingkat tertinggi di antara 8 (delapan) tipe belajar. Kedelapan tipe belajar itu adalah belajar sinyal, belajar stimulus respon, belajar rangkaian, belajar assosiasi verbal, belajar diskriminasi, belajar konsep, belajar aturan, dan belajar pemecahan masalah.⁶

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah tidak bisa diperdebatkan lagi. Banyak studi dengan menggunakan model yang berbeda telah dilakukan untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar kemampuan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diaplikasi dalam upaya meningkatkan hasil belajar kemampuan pemecahan masalah siswa.⁷

⁶ Haryani, D. (2011). *Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah Untuk Menumbuh Kembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. In Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan Mipa, Fmipa, Uny Pada (Vol. 14, Pp., Hal. 121-26).

⁷ Imami Arum Tri Rahayu and Gde Agus Yudha Prawira Adistana, "Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Pembelajaran Berdasarkan Masalah," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 86–91, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/2174>.

Untuk dapat memecahkan masalah dalam proses pembelajaran maka perlu adanya keterampilan pemecah masalah oleh siswa. Keterampilan memecahkan masalah menjadi salah satu kompetensi dan keahlian yang dibutuhkan. Keterampilan memecahkan masalah adalah suatu rangkaian proses berpikir untuk mengidentifikasi, mendefinisikan dan memecahkan masalah. Keterampilan tersebut melibatkan pengetahuan dan berpikir kreatif seseorang dalam memahami suatu topik bahasan dan menyusunnya menjadi gagasan baru yang digunakan dalam mengambil keputusan. Penguasaan pengetahuan global memerlukan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir dapat berinovasi di bidang ekonomi, sehingga keterampilan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang penting daripada lainnya.⁸ Keterampilan memecahkan masalah meliputi aspek mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menemukan alternatif solusi, memilih solusi terbaik, kelancaran memecahkan masalah, dan kualitas hasil pemecahan masalah.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dengan terjadinya perubahan kurikulum di Sekolah Kreatif SMP ‘Aisyiyah, maka adanya perubahan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Adapun perubahan yang terjadi yaitu dalam

⁸ Munawwaroh Kurniawati, Sajidan, and Murni Ramli, “Analisis Keterampilan Memecahkan Masalah Siswa SMA,” *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. 1 (2019): 75–78.

⁹ Made Gautama Jayadiningrat and Emirensia K. Ati, “Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Kimia,” *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia* 2, no. 1 (2018): 1–10, <https://doi.org/10.23887/jpk.v2i1.14133>.

penggunaan metode pembelajaran. Pada saat pembelajaran metode yang digunakan adalah metode pemecahan masalah. Salah satu materi yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode pemecahan masalah atau metode berbasis masalah dalam pelajaran PAI yaitu Menuai Keberkahan Dengan Rasa Hormat Dan Taat Kepada Orang Tua Dan Guru.

Dalam pelaksanaan belajar mengajar guru menerapkan beberapa tahap-tahap pemecahan masalah seperti menyajikan masalah, mengidentifikasi masalah, mencari alternatif, menilai serta menarik kesimpulan. Penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah ini hanya digunakan pada materi-materi tertentu saja. Pada materi ajar yang lain, guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas maka dengan dianalisisnya kompetensi guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah serta adanya keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik untuk memecahkan masalah seperti mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah atau penyajian masalah menarik kesimpulan dalam pemecahan masalah.

Oleh sebab itu penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut menganalisis kompetensi guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam bentuk penelitian tesis dengan judul “Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah (Peserta Didik di Sekolah Kreatif SMP ‘Aisyiyah)’”.

B. Fokus Penelitian

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan pada latar belakang di atas, maka penulis fokus pada permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang kompetensi guru PAI dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (peserta didik di Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah). Dalam pemecahan masalah ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai, yaitu menyajikan masalah, mengidentifikasi masalah, mencaari dan menilai alternatif pemecahan masalah, serta menarik kesimpulan. Maka keterampilan pemecahan masalah dapat dilihat dari lima aspek tersebut.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang diajukan dalam penulisan tesis ini adalah

1. Bagaimana kompetensi guru PAI untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menyajikan masalah ?
2. Bagaimana kompetensi guru PAI mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah ?
3. Bagaimana kompetensi guru PAI mengembangkan kemampuan siswa untuk mencari alternatif pemecahan masalah ?
4. Bagaimana kompetensi guru PAI mengembangkan kemampuan siswa untuk memilih alternatif pemecahan masalah ?

5. Bagaimana kompetensi guru PAI mengembangkan kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan tesis ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru PAI mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah.
2. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru PAI mengembangkan kemampuan siswa untuk menyajikan masalah.
3. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru PAI mengembangkan kemampuan siswa untuk mencari alternatif pemecahan masalah.
4. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru PAI mengembangkan kemampuan siswa memilih alternatif pemecahan masalah.
5. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru PAI mengembangkan kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan dan kompetensi guru di sekolah, terutama

dalam mengelola kinerja guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal. Selain itu dapat menambah kepustakaan khususnya berkaitan dengan kompetensi guru. Sebab guru yang memiliki kompetensi tinggi dapat menunjang kemajuan sekolah serta bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

b. Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kompetensi guru di Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah.
2. Sebagai bahan informasi kepada guru tentang pentingnya meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan.
3. Sebagai bahan informasi dalam mengembangkan lembaga pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. KOMPETENSI GURU

1. Pengertian Kompetensi Guru

Secara etimologis, kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, kompetensi, atau kewenangan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kekuasaan (wewenang) untuk memutuskan atau memutuskan sesuatu, atau kemampuan menguasai tata bahasa secara abstrak atau internal.¹⁰

Kompetensi atau keterampilan/kemampuan biasanya diartikan sebagai orang yang memiliki kekuasaan, wewenang, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu. Prinsip kompetensi dalam dunia pendidikan dikaitkan dengan kompetensi pedagogik, personal, profesional dan sosial. Prinsip ini dirumuskan lebih rinci dan dituangkan dalam Permendiknas No. 6 Tahun 2007.¹¹ Adapun dilihat dari kajiannya terkait dengan kompetensi pedagogik, personal, profesional, dan kompetensi sosial, tentunya hal ini berkaitan dengan kompetensi guru.

¹⁰ Fauzi Ananda, "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam" *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 14 (2022): 61–67.

¹¹ Mulyani Mudis Taryuna, "Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi Dan Belum Tersertifikasi Di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan)," *Analisa XVIII*, no. 02 (2011): 180–96.

Kompetensi seorang guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (capable). Oleh karena itu, kompetensi profesionalisme pedagogik dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewibawaan guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya dengan kemampuan yang tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah penguasaan, kecakapan, keahlian dan kemampuan yang dibutuhkan oleh jabatan yang dipegang.¹²

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan maupun kewenangan guru dalam melaksanakan dan menjalankan tanggung jawab profesi keguruannya secara profesional. Kompetensi juga mengacu kepada kemampuan guru dalam mengaktualisasikan pendidikannya serta dituntut terampil dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.

2. Standar Kompetensi Guru

Guru merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang secara umum perlu mendapatkan perhatian maksimal. Hal ini dikarenakan guru akan mendapatkan perhatian strategis ketika berbicara tentang pendidikan. Dengan adanya sorotan strategis dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang profesional.

¹² Sindi Sinora Mahulau and Khozin Nur, "Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Seram Barat Kec. Huamual Kab. Seram Bagian Barat" (IAIN Ambon, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 menyebutkan Standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang dipaparkan sebagai berikut :¹³

a. Kompetensi Pedagogik

Keterampilan mengajar adalah tentang memahami siswa, merencanakan dan melaksanakan pengajaran, menilai hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk benar-benar mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya..

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah prestasi pribadi yang menunjukkan kepribadian yang stabil, dewasa, cerdas dan dinamis, menjadi teladan bagi siswa, dan memiliki karakter yang baik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan pendidik, pengajar, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan bahan ajar dalam arti yang lebih luas dan mendalam, yang meliputi penguasaan mata pelajaran

¹³ *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru (amongguru.com)* diunduh pada tanggal 25 Maret 2022 pukul 23.11 WIB

kurikulum di sekolah dan objek keilmuan yang meliputi mata pelajaran, serta pengetahuan tentang struktur dan praktik pengetahuan.

Oleh karena itu guru tidak hanya meningkatkan keterampilan profesional dan keterampilan pedagogik dalam mengembangkan kompetensinya. Namun, sangat penting untuk mengasah keterampilan kepribadian untuk menjadikan *uswatun hasanah* bagi siswa. Dengan demikian kapasitas pribadi guru pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji penting untuk dimiliki agar para pendidik dapat meneladaninya dan menerapkannya pada pribadinya masing-masing.¹⁴

Guru yang efektif akan mampu mengelola pembelajarannya dengan lebih efektif, sehingga pembelajaran siswa menjadi maksimal. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dalam Pasal 1 angka 1 didefinisikan bahwa guru adalah tenaga profesional yang tugas utamanya mengajar, membimbing, memimpin, melatih, dan mengevaluasi peserta didik serta mengevaluasinya dalam pendidikan formal, pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah..¹⁵

Sehingga kompetensi guru sebagai pembimbing dan pendidik diharapkan merespon siswa secara efektif dalam proses belajar mengajar sehingga tercapainya tujuan dari pendidika itu sendiri. Selain itu seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi membangun

¹⁴ Muhammad Anas Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 35–60.

¹⁵ Eka Suci and Indria Sari, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Di Kota Metro," *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 02 (2020): 1556–74.

dan membina jiwa dan watak anak didik. Dengan kata lain seorang guru dapat mentransfer atau memindahkan nilai-nilai kepada anak didik.

Kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas mengajarnya. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya, intelektual, emosional, intelektual, fisik, keuangan dan aspek lainnya. Dalam strategi pengajaran bahasa, guru mengacu pada kegiatan untuk mengembangkan siswa secara kognitif, emosional, dan psikomotorik.¹⁶

Kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk melaksanakan tanggung jawab mengajarnya. Kewirausahaan membutuhkan spektrum pengetahuan yang luas yang sengaja dipelajari dan kemudian diterapkan untuk kepentingan publik. Dengan demikian, profesi guru sebagai suatu profesi yang profesional memerlukan keahlian dan pengetahuan khusus dalam bidang pendidikan guru agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru yang memiliki keterampilan yang baik pada masa kini.

3. Macam-macam Kompetensi Guru

a. Kompetensi Pedagogik

¹⁶ Muh Hambali, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI," *Jurnal MPI* 1 (2016): 70–89.

Peraturan Pemerintah Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) ayat (a) definisi tersebut secara jelas mendefinisikan kompetensi akademik sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang meliputi pemahaman peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk benar-benar melakukan berbagai keterampilan.¹⁷

Kegiatan pembelajaran diharapkan tidak hanya menerapkan konsep *teacher centered*, tetapi juga dapat menerapkan konsep *student centered* dimana proses belajar berpusat pada peserta didik sehingga guru dapat memperhatikan minat, bakat, kemampuan, cara maupun strategi belajar serta latar belakang sosial peserta didik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Pendidikan dan Kompetensi Guru, berbagai kompetensi yang harus dimiliki guru yang meliputi keterampilan akademik, kepribadian, profesional, dan sosial diperoleh melalui pembelajaran fungsional. Dari keempat kompetensi guru tersebut, kompetensi pedagogik guru memegang peranan yang paling penting dalam pengajaran secara umum maupun dalam praktik mengajar karena guru memegang peranan penting dalam proses, dimana proses pengajaran merupakan inti dari semua proses pengajaran yang melibatkan aspek-aspek guru. kompetensi.¹⁸

¹⁷ achmad Habibullah, "Kompetensi Pedagogik Guru," *Edukasi* 10, no. 3 (2012): 362–77.

¹⁸ Khofiatun, Sa'adun Akbar, and M. Ramli, "Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 5 (2016): 984–88.

Kompetensi pedagogik guru mengacu pada kemampuan guru untuk mengembangkan keterampilan teoritis dan proses penerapannya dalam pengajaran. Kompetensi tersebut setidaknya berkaitan dengan pengajaran, yaitu: kesadaran akan karakteristik siswa, kesadaran akan teori-teori akademik, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran, menggunakan teknologi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pencapaian siswa, berkomunikasi secara efektif, empatik dan hormat dengan siswa, mengevaluasi dan menilai proses dan hasil pembelajaran, menggunakan penilaian dan umpan balik evaluasi adalah untuk memperkaya pembelajaran, dan memberikan pendekatan reflektif untuk meningkatkan pembelajaran.¹⁹

Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menguasai bahan atau media sebagai salah satu sarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat mengelola dan melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, mengelola kelas, serta melakukan penilaian dan evaluasi dari hasil belajar peserta didik.

Kompetensi guru adalah kemampuan untuk menunjukkan kekuatan fungsional yang dikembangkan melalui proses pembelajaran dan bekerja dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan siswa melalui lingkungan pembelajaran online dan strategi instruksional yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Kompetensi guru dikembangkan dalam berbagai

¹⁹ Ananda, "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam."

cara, berkaitan dengan empat tahap utama, yaitu lingkungan sosial, lembaga, kelompok pengajar dan individu, serta lingkungan kelas.²⁰

Kompetensi mengajar guru ini mengacu pada waktu guru memimpin proses belajar mengajar di kelas. Mulai dari pengalaman mengajar, pemilihan metode, data, dan alat penilaian bagi siswanya. Karena bagaimanapun juga dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar siswa ditentukan oleh peran guru. Guru yang cerdas dan kreatif akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien sehingga pembelajaran tidak sia-sia.²¹

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru yang berkualitas memegang peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah, termasuk peningkatan pendidikan dalam perubahan perilaku pendidikan agama Islam. Agar pengajaran berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan, maka guru perlu mengetahui keterampilan-keterampilan, salah satunya keterampilan mengajar, agar pengajaran dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, kualitas pengajaran dan kompetensi pedagogik guru sangat erat kaitannya dan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika gurunya berkualifikasi tinggi, maka secara otomatis kualitas pengajarannya juga akan tinggi.

²⁰ Sriyati, "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI Di MAN Kendal Semarang," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2012, 2013–15.

²¹ Acep Mulyadi, "Kontribusi Kompetensi Pedagogik Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru," *Turats* 7, no. 2 (2011): 49–61, <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/913/792%0Ahttp://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/turats/article/view/913>.

Pendidik tidak dapat dipisahkan dari belajar mengajar, karena belajar mengajar merupakan suatu proses yang akan menimbulkan perubahan perilaku. Memang, perubahan perilaku terdiri dari peningkatan keterampilan kognitif, afektif, dan kognitif. Proses belajar mengajar seringkali merupakan langkah awal menuju kemajuan profesi dan akan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar atau biasa disebut kompetensi mengajar.²²

Dengan demikian guru adalah seseorang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didiknya dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukannya guru yang mempunyai basic yaitu kompetensi agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi seorang guru harus dilandasi dengan tuntutan hati karena tidak semua orang bisa melakukannya. Guru dituntut untuk memiliki dedikasi dan integritas, tulus hati, untuk menciptakan peserta didik yang dewasa, berkarakter dan cakap.

Selain keterampilan mengajar yang dimiliki guru, motivasi belajar siswa juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan motivasi merupakan kecenderungan atau motivasi yang mendorong siswa untuk mau atau tidak mengikuti proses pembelajaran. Motivasi juga sebagai dorongan untuk membimbing tingkah laku yang meliputi tingkah laku siswa. Dalam motivasi inilah bertujuan

²² Ismail, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran," *Mudarrisuna* 4, no. 2 (2015): 704–19, <https://www.unimed.ac.id/2020/05/19/mengkaji-pandemi-covid-19-dari-kacamata-antropologi/>.

menggerakkan, memotivasi dan mengarahkan sikap dan tindakan individu siswa. Motivasi memegang peranan penting dalam memandu kegiatan akademik seseorang.²³

Oleh sebab itu peran guru tidak hanya sebagai pendidik, namun juga sebagai motivator, korektor, inspirator, informator dan fasilitator bagi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam hal ini guru adalah motivasi ekstrinsik. Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik perlu adanya dorongan dari seorang guru.

Menurut Slameto, minat belajar dapat diukur dengan menggunakan 4 indikator tersebut, yaitu: minat belajar, perhatian belajar, motivasi belajar, dan pengetahuan. Minat belajar berarti jika seseorang tertarik pada suatu pelajaran, maka ia akan memiliki rasa ketertarikan terhadap pelajaran itu. Dia akan belajar dengan giat dan terus memahami semua ilmu yang berkaitan dengan bidang ini, dia akan mengambil pelajaran dengan semangat dan tanpa ada beban pada dirinya sendiri.²⁴

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional Keterampilan profesional merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki guru dan calon guru. Keterampilan profesional, meliputi kemampuan untuk memiliki keakraban yang menyeluruh dan mendalam dengan bahan ajar yang memungkinkannya

²³ Roy Wahyuningsih, "Prestasi Belajar Siswa : Kompetensi Pedagogik Guru Dan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Paedagogy* 8, no. 2 (2021): 117, <https://doi.org/10.33394/jp.v8i2.3472>.

²⁴ Devita Meli, Arten H. Mobonggi, and Alfian Erwinsyah, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 71–85, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.522>.

membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional.²⁵

Yusriadi menyebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan berfungsi sebagai sumber penghasilan sepanjang hidupnya, yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan atau kemampuan yang sesuai dengan standar moral tertentu, dan memerlukan pelatihan profesional (pasal 1 ayat 4 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005).²⁶

Berdasarkan paparan tersebut maka guru perlu menguasai landasan pendidikan, seperti menguasai tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah. Selain itu guru juga perlu menguasai bahan pengajaran yang mencakup kurikulum pendidikan dasar dan menengah, serta mampu menyusun program pengajaran yang mencakup menetapkan tujuan pembelajaran dan mengembangkan bahan pengajaran.

Kompetensi profesional merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam sistem pendidikan, agar dapat menjadi guru yang profesional dalam perannya sebagai pendidik di sekolah. Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai bahan ajar secara mendalam dan mendalam, serta metode dan strategi pengajaran

²⁵ Rizki Pebrina, "Analisis Kompetensi Profesional Calon Guru Pai Iain Batusangkar Berdasarkan Gender," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 2, no. 1 (2020): 51, <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1991>.

²⁶ Israwanti Patarai, Mustari, and Mansur Azis, "Motivasi Mengajar, Kompetensi Profesional Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Mirai Management* 3, no. 2 (2018): 120–33.

yang tepat sehingga siswa dapat memahami dan memahami dengan mudah tanpa menimbulkan masalah dan keraguan.²⁷

Atas dasar hal tersebut dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus memiliki kemampuan penguasaan materi dan teori, memiliki teknik dan metode mengajar yang tepat bagi peserta didik. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang tepat, mengatur ruang belajar, serta mengelola interaksi belajar mengajar.

Guru profesional adalah pendidik yang tanggung jawab utamanya mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam semua jalur pendidikan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan kondisi lingkungan, guru tetap perlu fasih di dalam kelas agar sikap siswa terhadap guru mata pelajaran agama Islam dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien. oleh para siswa.²⁸

Untuk itu dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang utama. Mengajar dan mendidik merupakan suatu tindakan yang memerlukan tindakan moral yang cukup berta. Berhasil atau tidaknya pendidikan siswa sangat bergantung pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Adapun masalah utama dari pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi dari pekerjaan tersebut.

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru menguasai dan mendalami materi pelajaran yang meliputi konsep, struktur, strategi, bahan

²⁷ Nur Fatmawati, Andi Mappincara, and Sitti Habibah, "Jurnal Manajer Pendidikan" 14, no. 3 (2020).

²⁸ Benny Prasetya, "Y3 = 0,591.," 2017.

ajar dalam kurikulum sekolah, hubungan konseptual antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari..²⁹ Kemampuan tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengenali perkembangan ilmu pengetahuan terkini karena perkembangan ilmu pengetahuan terus berkembang. Keterampilan profesional terus dikembangkan melalui pembelajaran dan praktik reflektif.

Heriswanto mencatat bahwa keterampilan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja. Dengan kata lain, kompetensi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengajaran. Karena guru yang efektif akan memenuhi tanggung jawabnya dan mencurahkan hati dan jiwanya untuk menghasilkan siswa yang kompeten, mandiri, dan berkarakter.³⁰

Maka dalam menjalankan profesinya sebagai guru maka tidak hanya berfokus pada peningkatan akademik peserta didik saja. Akan tetapi juga pada nilai-nilai keagamaan dimana guru sebagai pendidik sekaligus pendamping peserta didik harus mengarahkan dan membina karakter anak didik mereka agar tidak keluar dari norma agama serta berakhlakul karimah.

Dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kompetensi guru, secara umum dapat diketahui dan dirangkum kompetensi guru sebagai berikut:

²⁹ Jhon5KU5KLU Helmi, "Al-Ishlah Al-Ishlah," *Education* 7, no. 2 (2015): 319–36, <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/43/38>.

³⁰ Andi Sopandi, "Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Guru," *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business* 2, no. 2 (2019): 121–30, <https://doi.org/10.5281/zenodo.2628070>.

- a. Memahami dan mampu menerapkan dasar-dasar pendidikan, filsafat, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.
- b. Memahami teori belajar dan mampu menerapkannya sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- c. Mampu mengelola dan mengembangkan kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya.
- d. Memahami dan mampu menggunakan berbagai strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan untuk mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan materi pelatihan terkait.
- f. Kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan rencana pelatihan.
- g. Kemampuan menilai hasil belajar siswa.
- h. Mampu mengembangkan karakter siswa.³¹

Dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru harus berbagi dan menerima informasi dengan kepala sekolah, sehingga pekerjaannya secara keseluruhan berhasil. Selain itu, perlu adanya semacam kemitraan dan kerjasama berdasarkan kesamaan peran, dimana kepala sekolah, tim sekolah dan seluruh peserta perlu membina kerjasama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Ini berarti bahwa bahwa kepala sekolah maupun warga sekolah dalam menjalankan tugas saling bahu-membahu berdasarkan aturan yang ditetapkan. Oleh karena itu hubungan komunikasi antara kepala

³¹ Agus Dudung, "Kompetensi Profesional Guru," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2018): 9–19, <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>.

sekolah, guru, maupun warga sekolah sangat penting dalam mewujudkan dan mencapai tujuan pendidikan.

c. Kompetensi Sosial

Dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah, guru adalah panutan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membutuhkan keterampilan sosial guru dengan masyarakat, sebagai komitmen untuk membuat proses pembelajaran lebih efisien, dan akan mempengaruhi hubungan sekolah-masyarakat secara lebih positif. Keterampilan sosial ini meliputi kemampuan guru untuk berkomunikasi, berkolaborasi, menyelaraskan dengan empati dan menikmati jiwa. Kedudukan sosial guru sangat berbeda di setiap wilayah dan juga masanya.³²

Dapat dikatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan bersosial yang baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Hal ini guna untuk meningkatkan komunikasi yang baik antar guru maupun dengan masyarakat yang mempunyai pengaruh terhadap lingkungan pendidikan.

Kompetensi sosial mengacu pada keterampilan guru yang relevan dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, tempat kerja dan tempat tinggal. Misalnya kemampuan berkomunikasi secara formal dan informal dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, orang tua,

³² Dian Rahadian, "Peran Dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat," *Jurnal Petik* 1, no. 1 (2018): 26, <https://doi.org/10.31980/jpetik.v1i1.56>.

tenaga administrasi dan lain-lain. Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi dan melakukan fungsi sosial dalam lingkungan sosial.³³

Lebih lanjut dijelaskan dalam RPP, bahwa kompetensi sosial adalah kompetensi guru sebagai anggota masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tertulis, dan melalui isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara profesional.
3. Berhubungan baik dengan siswa, sesama instruktur, instruktur, dan orang tua/wali siswa.
4. Bergaul dengan masyarakat.³⁴

Keberhasilan proses belajar siswa sangat tergantung pada keterampilan sosial guru. Hal ini karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan keterampilannya. Guru harus memenuhi standar profesional dengan benar-benar mengenal bahan dan teknik mengajar dan mampu mendorong siswanya untuk belajar secara aktif.³⁵

Oleh karenanya, untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar siswa maka guru perlu adanya kompetensi dan pengetahuan. Paling tidak

³³ Muhammad Yusuf Alpisah, "Keterampilan Sosial Dan Kompetensi Sosial Guru" 4, no. 1 (2016): 1–23.

³⁴ Afi Parnawi, "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa," *FENOMENA : Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2018): 1–26.

³⁵ Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4, no. 2 (2015): 1–19, <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/655>.

guru memiliki metode pembelajaran padasaat proses belajar mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi, kondisi serta keadaan peserta didik. Adapun metode yang digunakan oleh guru haruslah metode yang mudah dipahami dan menarik oleh peserta didik sehingga dapat mendorong siswanya untuk belajar.

Seiring berjalannya proses pembelajaran, dari situlah terjalin komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa. Hubungan ini sebenarnya merupakan hubungan antara dua kepribadian, yaitu guru sebagai orang dewasa dan siswa sebagai anak yang belum dewasa yang sedang mencari bentuk kedewasaan..³⁶ Maka dari itu dalam sebuah proses pendidikan peran seran guru merupakan hal yang sangat utama. Salah satu peran guru yaitu mampu menguasai psikologi anak.

Sebagai individu yang terlibat dalam pendidikan, guru harus memiliki karakteristik yang mencerminkan pendidik. Tuntutan pribadi menjadi guru terkadang dianggap lebih sulit daripada pekerjaan lain. Ungkapan umumnya adalah "guru bisa dugugu dan ditiru". Digugu artinya para guru dapat dipercaya untuk melaksanakan instruksi yang disampaikannya dan mencontoh atau mencontoh gaya hidupnya.

³⁶ Heri Kus Endang, "Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu," *Annizom* 2, no. 2 (2017): 353–63.

Konsekuensinya, guru harus menyadari nilai-nilai yang dianut dan dikembangkan dalam masyarakat tempat dia mengamalkan dan hidup.³⁷

Rubin Adi memaparkan manfaat guru yang berkompeten secara sosial, mengatakan bahwa jika seorang guru berkompeten, maka siswanya akan menirunya. Karena selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, siswa juga perlu dikenalkan dengan kecerdasan sosial. Siswa diharapkan memiliki hati nurani, rasa peduli, empati, dan empati terhadap orang lain. Sedangkan individu dengan kecerdasan sosial ditandai dengan hubungan yang kuat dengan Tuhan, bermanfaat bagi lingkungan, santun, peduli terhadap sesama, jujur dan bersih dalam perilakunya.³⁸

Kedekatan guru dan siswa juga dapat diwujudkan dalam bentuk sapaan yang lembut dan penuh perhatian. Melalui sapaan yang lembut dan penuh perhatian, inilah ungkapan yang paling jelas bahwa guru adalah orang yang baik. Seperti halnya perhatian yang diberikan seorang guru kepada siswanya, hal ini akan membuka kesempatan bagi siswa untuk bercerita dan meningkatkan pemahaman dan sikap yang benar.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi kompetensi sosial seorang guru. Salah satu faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Orang yang cerdas secara emosional cocok untuk pekerjaan yang melibatkan interaksi sosial, seperti mengajar (pengajar) dan memberi nasihat kepada petugas.

³⁷ Eddy Prayitno, "Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam SMA Di Lampung Selatan," *Diss UIN Lampung*, 2021, 71.

³⁸ M. Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya," *TA'DIB XVII*, no. 01 (2012): 61–67.

Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai dorongan untuk secara efektif memahami diri sendiri dan orang lain, berhubungan baik dengan orang lain, dan beradaptasi dengan lingkungan seseorang untuk mengatasi tuntutan lingkungan dengan lebih baik.³⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kompetensi guru yang relevan dengan sosialisasinya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, tempat kerja dan tempat tinggal. Misalnya kemampuan berkomunikasi secara formal dan informal dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, orang tua, tenaga administrasi dan lain-lain. Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan ayat 3 pasal 28 (b) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap dan stabil, dewasa, bijaksana dan layak menjadi seorang teladan bagi siswa dan memiliki akhlak yang mulia.⁴⁰

Idealnya sebagai seorang guru dapat mencerminkan kompetensi kepribadian yang mantap dan dapat dicontoh bagi seorang peserta didik.

³⁹ Citro W Puluhulawa, "Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru," *Makara Seri Sosial Humaniora* 17, no. 2 (2013): 139–48, <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2>.

⁴⁰ Ma'arif, "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji."

Pencapaian pribadi merupakan sumber kekuatan, motivasi, inspirasi, dan inovasi bagi guru untuk mencapai keunggulan akademik, profesionalisme, dan kompetensi sosial. Maka saat ini membangun keterampilan pribadi guru mutlak diperlukan untuk dikembangkan. Sikap dan kepribadian seorang guru dapat dibentuk melalui praktik atau perlakuan tertentu di perguruan tinggi dan di masyarakat.⁴¹

Kompetensi kepribadian guru dipercaya sebagai salah satu variabel yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi utama yang melandasi kompetensi lainnya seperti kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru merupakan kompetensi personal yang menunjukkan kepribadian yang stabil, mantap, arif, berwibawa, dewasa, dan menjadi teladan bagi para siswanya.⁴²

Hal ini berarti bahwa tindakan guru harus benar-benar diperhatikan dan sesuai dengan norma-norma yang ada, seperti norma hukum norma sosial dan lainnya. Adapun kepribadian guru yang lainnya yaitu kepribadian yang deasa dimana seorang guru menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik.

Guru dengan pengetahuan yang mendalam tentang keterampilan kepribadian akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya

⁴¹ Nilma Zola and Mudjiran Mudjiran, "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93, <https://doi.org/10.29210/120202701>.

⁴² Sukoyo and Juhji, "Interaksi Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Kepuasan Kerja," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 95–102, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.98>.

peningkatan karakter siswa. Ketika anak menampilkan diri sebagai orang yang dapat didengarkan dan ditiru, secara psikologis anak lebih cenderung mempercayai apa yang diajarkan guru.⁴³

Seorang guru yang menjadi panutan bagi siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian yang seimbang yang dapat diteladani dalam segala aspek kehidupannya. Inilah sebabnya mengapa seorang guru harus selalu berusaha untuk memilih dan menerapkan tindakan yang tepat dan bijaksana. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa, baik secara positif maupun negatif. Dalam arti, jika kepribadian yang ditampilkan guru dalam pembelajaran sesuai dengan harapan siswa, maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih baik.

Kompetensi pribadi dikaitkan dengan nilai dan perilaku guru dalam hubungannya dengan diri sendiri, siswa, dan masyarakat. Dalam kompetensi kepribadian ini guru memerlukan kesadaran, pemahaman dan perilaku yang mendukung nilai dan norma agama, hukum, sosial, jujur, berakhlak mulia, berwibawa, tekun tinggi, bangga terhadap profesinya. dengan memperhatikan kode etik profesi guru.⁴⁴

Kompetensi kepribadian guru meliputi sikap, nilai, kepribadian sebagai unsur perilaku dalam kaitannya dengan pekerjaan ideal sesuai

⁴³ Julita Widya Dwintari, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2017): 51–57, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4271>.

⁴⁴ Iskandar Agung, "Kajian Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI* 9, no. 2 (2014): 83–92, <https://doi.org/10.21009/jiv.0902.1>.

dengan bidang pekerjaannya berdasarkan pendidikan, peningkatan kapasitas dan pelatihan, serta legitimasi pengajaran. W.R. Houston menyatakan bahwa keterampilan kerja diwujudkan dalam tindakan yang memiliki makna, memiliki nilai sosial, dan sesuai dengan karakteristik standar tertentu yang diakui oleh kelompok pekerjaannya atau anggota komunitasnya.⁴⁵

Kedudukan atau peran guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Guru adalah komponen yang memelihara dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Mengingat begitu pentingnya peran tersebut, maka guru harus memiliki kompetensi. Kompetensi guru meliputi kinerja, penguasaan landasan profesi/akademik, penguasaan materi pembelajaran, penguasaan keterampilan/proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksi, dan kepribadian.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kepribadian memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa. Untuk melaksanakan tugasnya secara efektif, profesional dan bertanggung jawab, guru harus memiliki kepribadian yang stabil, stabil dan matang.

⁴⁵ Moh. Roqib and Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*, ed. Abdul Wachid B. S, I (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7229>.

⁴⁶ Nuryovi, Ono Wiharna, and Sriyono, "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru," *Journal of Mechanical Engineering Education* 4, no. 2 (2017): 219, <https://doi.org/10.17509/jmee.v4i2.9636>.

4. Tujuan Kompetensi

Guru profesional harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi sosial, 3) kompetensi pedagogik, dan 4) kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri, saling berhubungan dan saling melengkapi. Selain profesionalisme guru, kemajuan di bidang pendidikan tentunya akan mencakup seluruh komponen pendukung, baik siswa, sekolah maupun pimpinan, guna meningkatkan kualitas guru secara optimal.⁴⁷

Dari segi profesional, guru harus menguasai keterampilan pedagogik dalam hal: membuka dan menutup pelajaran, mengajukan pertanyaan, memberikan penguatan dan melakukan variasi pengajaran. Vijaya berpendapat bahwa keterampilan profesional yang harus dimiliki guru dalam belajar mengajar meliputi: (1) penguasaan materi, (2) pengelolaan program belajar mengajar, (3) pengelolaan ruang kelas, (4) penggunaan media sumber, (5) menguasai landasan pendidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk tujuan pembelajaran, (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan, (9) mengenal administrasi sekolah dan organisasinya, dan (10) memahami prinsip dan

⁴⁷ Husna Amalia, "Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 1 (2019): 132, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.453>.

menginterpretasikan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pendidikan.⁴⁸

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimulai dari lingkungan memfasilitasi dan efektif belajar, guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensi mereka. Kriteria kompetensi seorang guru yang harus dimiliki antara lain:⁴⁹

- a. Kompetensi kognitif, yaitu kompetensi yang berhubungan dengan intelektual.
- b. Kompetensi afektif, yaitu kompetensi atau kemampuan dalam bidang sikap, penghargaan terhadap pekerjaan dan sikap terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan profesinya.
- b. Kompetensi psikomotor, yaitu kemampuan guru dalam membedakan keterampilan atau tingkah laku.

Tujuan diperolehnya standar kompetensi guru adalah untuk menjamin tercapainya tingkat kompetensi minimal yang dimiliki guru agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dan terpelihara dengan baik serta efektif dan efisien bersama pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pembelajaran serta dapat disesuaikan dengan bidang kegiatannya. Manfaat pengembangan kerangka kompetensi guru ini adalah sebagai sumber penilaian kompetensi serta menjadi guru yang berkualitas untuk melakukan penilaian, pengembangan bahan ajar dan

⁴⁸ A Hasan Saragih, "Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar," *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* 5, no. 1 (2008): 23–34.

⁴⁹ Ririn Kusmawati, "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 2 Ujungbatu Rokan Hulu," *Theses*, 2012, 1–150.

sejenisnya bagi para profesional pendidikan. Kemampuan ini membutuhkan indikator yang dapat diamati dan diukur. Melalui hasil pengamatan dan pengukuran itulah tingkat kompetensi (kompetensi) untuk jenis kompetensi tertentu akan ditentukan dengan mengurangi kriteria peningkatan kinerja yang dapat diterima yang telah ditentukan (disepakati) sebelumnya.⁵⁰

B. Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang dapat digunakan dalam pengertian pendidikan, antara lain *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* lebih tepat digunakan dalam kajian agama Islam, karena tidak terlalu kecil untuk sekedar dibaca, juga tidak terlalu besar, seperti halnya kata *tarbiyah* juga digunakan. berarti merawat hewan dan tumbuhan. Dalam variasi lain, dalam bidang ilmu khusus, kata *adab* digunakan untuk tulisan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam yang populer hingga saat ini..⁵¹

Muhaimin mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya mempelajari agama Islam atau ajaran dan nilai-nilai Islam sehingga menjadi sikap dan cara pandang seseorang dalam kehidupan. Tujuan profesi pendidikan agama Islam adalah membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam memperkenalkan atau mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai

⁵⁰ Hambali, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI."

⁵¹ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.

pedoman hidup.⁵² Dengan kata lain, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang senantiasa berusaha menyempurnakan keimanan, ketakwaan, dan akhlaknya. Sifat mulia meliputi moral, perilaku atau etika seperti gaya belajar.

Pendidikan Islam terdiri dari 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: (1) pengajaran; pembacaan ayat-ayat suci, (2) Tazkiya; dan kemurnian, (3) Ta'limul Kitab wa Sunnah; membaca Alkitab dan filsafat. Pendidikan agama dapat mengubah masyarakat jahiliyah menjadi lebih baik. Pendidikan Islam terdiri dari membangun pemahaman Islam yang lengkap dan komprehensif, mempertahankan apa yang telah dipelajari, mengembangkan ilmu yang diperoleh dan agar tetap sejalan dengan syariah. Pengaruh pendidikan Islam akan dengan ketenangan, akal yang cerdas dan badan yang kuat serta amal kebaikan yang banyak.⁵³

Praktik pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam kurikulum oleh guru agama, tetapi juga dapat dilakukan di luar kurikulum dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menanamkan pelajaran agama dengan menyikapi sikap atau perilaku siswa. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Ini berarti tidak hanya tugas dan tanggung jawab guru agama, tetapi guru dari disiplin ilmu lain juga.⁵⁴

⁵² H Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi," *JURNAL EKSIS* 8, no. 1 (2012): 2053–59.

⁵³ H.Moh.Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2 (2013): 100–105.

⁵⁴ Ely Manizar HM, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 252–77.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah harus terus dipantau dan diupayakan perbaikan konsep dan penerapannya. Guru khususnya guru agama Islam harus senantiasa memperbaiki metode pengajarannya agar dapat menyajikan ajaran Islam yang menarik dan berdampak lebih besar bagi siswa.

Sejalan dengan pandangan Achmadi bahwa semua pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menegakkan fitrah manusia, serta sumber daya manusia yang pada umumnya berupaya untuk menciptakan manusia yang sempurna (insan kamil) menurut norma-norma Islam. Maka dengan tujuan utama pendidikan agama Islam yang dikatakan Zakiya Daradjat adalah membentuk kepribadian seseorang agar menjadi Kamil insan yang berwatak Ketuhanan. Dalam perjalanan pendidikan agama Islam perlu ditekankan nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁵

Berkenaan dengan pembentukan jiwa keagamaan dan perilaku keagamaan di lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan formal atau sekolah, sangat bergantung pada kualitas pengajaran agama yang diberikan di lembaga tersebut. Hal ini karena sekolah dalam konteks Islam berfungsi sebagai sistem pembelajaran yang dilandasi pemikiran, aqidah dan aspirasi syariah, berusaha mengabdikan kepada Allah dan mengamalkan tauhid kepada-Nya agar manusia tidak keluar dari kondisinya.⁵⁶

⁵⁵ Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. II (2017): 227–47.

⁵⁶ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Pribadi Yang Islami," *Jurnal Edumaspul*, 2, no. 1 (2018): 79–96.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagai bagian dari tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum, Departemen Pendidikan Nasional merumuskan sebagai berikut .⁵⁷

- a. Menumbuhkan keimanan dengan cara memberi, menanamkan, dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam sehingga menjadi umat Islam yang terus mengamalkan keimanannya dan mengembangkan rasa takutnya kepada Allah SWT.
- b. Menciptakan manusia Indonesia yang religius dan berbudi pekerti luhur, yaitu cendekiawan, bertaqwa, cerdas, pemurah, jujur, adil, disiplin, sabar (tasamuh), mengedepankan kerukunan pribadi dan sosial serta memasyarakatkan budaya religius di lingkungan warga sekolah.

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat kategori: (1) memperkenalkan manusia pada tempatnya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini (2) memperkenalkan manusia pada interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial burung; (3) untuk memperkenalkan manusia pada alam dan mengajak mereka untuk mengenali kearifan kreatifnya dan memungkinkan

⁵⁷ Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan (4) membimbing manusia kepada Pencipta ciptaan (Allah) dan memerintahkan mereka untuk menyembah-Nya.⁵⁸ Dengan demikian tujuan pendidikan Islam yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan tanggung jawabnya serta bersosial dengan masyarakat.

Pendidikan agama Islam juga berperan dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam yang menghibur dan menjamin semangat pengharapan, menebarkan semangat ketakutan atau bahkan keputusasaan. Hal ini dikarenakan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjanjikan ketenangan dan ketentraman, pendidikan agama Islam juga berperan penting dalam mencegah konflik yang terjadi di masyarakat, khususnya konflik antar umat Islam itu sendiri..⁵⁹

Kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memegang peranan penting dalam kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil belajarnya. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan sembarangan, melainkan harus diarahkan pada tujuan yang jelas agar dapat memberikan hasil yang positif dan utuh.

Tujuan utama pembelajaran mata pelajaran agama Islam adalah pengembangan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tindakan dan

⁵⁸ Muhammad Munif, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah," *Pedagogik; Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 46–57.

⁵⁹ Hisyam Muhammad Fiqh Aladdiin Aladdiin and Alaika M. Bagus Kurnia PS, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 153–73.

sikapnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengajaran mata pelajaran agama Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran agama Islam saja, tetapi bantuannya dibutuhkan oleh setiap orang. di komunitas. sekolah, komunitas, dan yang paling penting orang tua. Sekolah harus mampu mengelola dan memperluas metode pengajaran mata pelajaran agama Islam ke beberapa kelompok yang disebut sebagai komunitas yang saling mendukung dan peduli untuk membentuk siswa yang bermoral dan beretika.⁶⁰

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah SWT, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap diri dan menjalin interaksi kepada masyarakat.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah kegiatan perbuatan atau usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana serta terencana yang menghasilkan pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan standar yang ditentukan oleh ajaran agama.⁶¹ Praktisi studi agama Islam juga harus terus berusaha menggali dan mengembangkan ilmu ini secara lebih maksimal sehingga tujuan hak asasi manusia yang kodrati dapat terpenuhi meskipun

⁶⁰ Ainiyah.

⁶¹ A Rusdiana, "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi," *UIN Maulana Malik Ibrahim VIII*, no. 2 (2014): 1–15.

semakin sulit lebih memilih yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi.⁶²

Ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta antara manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Luasnya kajian agama Islam juga terkait dengan beberapa aspek pendidikan agama Islam karena unsur-unsurnya merupakan perpaduan yang tumpang tindih. Dari segi pembahasan, ruang lingkup pendidikan agama Islam yang ditawarkan di sekolah-sekolah antara lain seperti tauhid/iman, hukum, Al Quran, hadits, dan akhlak.⁶³

Dengan demikian, guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar, dimana guru harus mampu mengajar secara efektif, yaitu siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dan telah terbukti meningkatkan partisipasi otak siswa dalam proses belajar mengajar, kesejahteraan emosional, intelektual dan intelektual siswa.

Maka pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis,

⁶² Bach Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2018): 134–53, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>.

⁶³ Sopian Sinaga, "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2017): 14, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>.

saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Menurut Rianawati, kurikulum studi agama Islam meliputi Alquran, keyakinan, etika, fikih/ibadah, dan sejarah kebudayaan Islam. Pembahasan fiqh atau ibadah dapat dimasukkan ke dalam etika, yaitu etika terhadap Allah SWT, etika terhadap diri sendiri, etika terhadap orang lain, dan etika terhadap masyarakat. Dalam pengajaran Al-Qur'an, pengajar diharapkan dapat memberikan contoh pengajaran yang efektif, memimpin pembelajaran secara efektif, menulis ulang, dan menganalisis pesan dari ayat-ayat yang dipelajari.⁶⁴

Pendidikan agama Islam berpedoman pada kenyataan bahwa agama diajarkan kepada umat manusia dengan visi mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang ikhlas, adil, baik, berakhlak mulia, disiplin, konsisten dan bermanfaat, baik secara pribadi maupun sosial.

Maka dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk menciptakan manusia yang berkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi sangat penting karena dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru membimbing anaknya semaksimal mungkin untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁶⁴ Asep. A Aziz et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 20 (2020): 112, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>.

Moh. Roqib menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:⁶⁵

- a. Setiap proses perubahan mengarah pada kemajuan dan perkembangan yang dilandasi semangat ajaran Islam, Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual),
- b. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, ilmiah-amaliah, materil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat,
- c. C. Melaksanakan tugas ganda manusia, yaitu tugas ibadah sebagai hamba Allah (abdullah) dalam rangka mengabdikan diri hanya kepada Allah dan tugas khalifah sebagai khalifah Allah (khalifatullah) yang diberi tugas menjaga, melestarikan, melindungi dan memperbaiki dunia (rahmatan lil 'alamin).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup ajaran Islam meliputi segala hal yang menyangkut manusia itu sendiri, dalam hubungannya dengan Allah, manusia dalam hubungannya dengan sesamanya, dan manusia dalam hubungannya dengan dunia. Luasnya ajaran Islam adalah setiap aspek kehidupan manusia umat Islam. Dari sisi spiritual, Islam memiliki konsep akidah yang meluas ke sisi keimanan umat Islam, kemudian masuk ke ranah penerapan, yaitu syariah yang merupakan perwujudan keimanan seseorang, dimana kehidupan seseorang berkaitan dengan ketaatan dan

⁶⁵ Ali Murtadho, "Mengembangkan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 1–17.

ketundukan kepada Allah, serta akhlak yang mengatur hubungan antara hamba, Allah, Rasul, dan seluruh ciptaan Allah.

C. Hakikat Pemecahan Masalah

1. Definisi Pemecahan Masalah

Pemecahan Masalah adalah metode pengajaran berbasis masalah di mana guru membantu siswa belajar bagaimana memecahkan masalah melalui pengalaman belajar langsung. Seperti halnya pendekatan berbasis masalah, pemecahan masalah juga dimulai dengan masalah yang menjadi tanggung jawab siswa untuk dipecahkan dengan bantuan guru.⁶⁶

Kemampuan pemecahan masalah adalah proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya. Sedangkan menurut Gagne kemampuan memecahkan masalah merupakan seperangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang meningkatkan kemandirian dalam berpikir.⁶⁷

Pemecahan masalah adalah proses yang digunakan untuk memecahkan masalah. Pada tahun 1983, Mayer mendefinisikan pemecahan masalah sebagai proses multi-langkah di mana pemecah masalah harus menemukan hubungan

⁶⁶ David A. Jacobsen, dkk, *Methods For Teaching Metode-Metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal.249.

⁶⁷ Indarwati, D., Wahyudi, W., & Ratu, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning Untuk Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 30(1), hal.17-27.

antara pengalaman masa lalu (pola) dan masalah yang mereka hadapi saat ini, dan kemudian bertindak untuk menyelesaikannya.⁶⁸

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwasanya pemecahan masalah adalah suatu cara penyajian pelajaran untuk mendorong peserta didik untuk mencari dan menyelesaikan suatu masalah untuk mencapai suatu pelajaran. Dengan adanya pemecahan masalah maka semua masalah yang terdapat didalam suatu materi pelajaran akan terselesaikan dan dengan adanya pemecahan masalah siswa juga belajar untuk bisa meningkatkan kemandirian dan cara pola pikir juga berubah.

2. Strategi Dalam Memecahkan Masalah

Bransford dan Stein menjelaskan bahwa pemecahan masalah melibatkan lima langkah, yaitu: ⁶⁹

- a. Identifikasi masalah. Upaya awal untuk memecahkan masalah ini nampaknya sederhana, namun pada kenyataannya, memahami suatu masalah cukup menantang mengingat memahami suatu masalah membutuhkan kreativitas, kesabaran dan kemauan untuk menyelesaikan masalah. Banyaknya faktor yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi terkadang membuat individu sulit untuk memahami suatu

⁶⁸ Widjajanti, D. B. (2009, December). Kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa calon guru matematika: apa dan bagaimana mengembangkannya. In Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (Vol. 5).

⁶⁹ Patnani, M. (2013). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikogenesis, 1(2), 130-142.

masalah. Ada sejumlah situasi yang membuat individu cenderung kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, yaitu :

- 1) Kurangnya pengalaman dalam mengidentifikasi masalah. Seperti telah dijelaskan di awal, kemampuan menyelesaikan masalah tampaknya baru sebatas pada masalah yang bersifat well defined, karena masalah jenis inilah yang banyak dihadapi dan diajarkan cara penyelesaiannya di bangku sekolah. Sementara untuk masalah yang bersifat ill defined, tampaknya masih cukup banyak yang kesulitan dalam menyelesaikannya. Hal ini membuat pelajar atau mahasiswa akan merasa kesulitan mengidentifikasi masalah yang serba tidak pasti ketika mereka menghadapi situasi nyata dalam kehidupan.
 - 2) Kurangnya pengetahuan yang terkait dengan masalah membuat individu sulit memahami masalah dan melihat alternatif yang lebih baik untuk mengatasi masalah tersebut..
 - 3) Cenderung mencari solusi dengan cepat, sehingga terkadang individu tidak sabar dan tidak mau membuang waktu untuk memahami masalah dengan baik.
 - 4) Kecenderungan berfikir konvergen, sehingga individu tidak bisa melihat berbagai kemungkinan untuk memecahkan masalah. Cara berfikir konvergen ini dipengaruhi oleh kecenderungan individu untuk melihat sebuah obyek hanya memiliki satu fungsi saja, sehingga tidak melihat adanya kemungkinan fungsi yang lain.
- b. Representasi masalah atau penggambaran masalah.

Representasi atau memvisualisasikan masalah dapat berupa membayangkan masalah yang ada, baik menggunakan alat bantu seperti gambar, diagram, daftar, dan sebagainya. Representasi masalah ini akan membantu individu memahami masalah, yang pada gilirannya akan membantu individu memahami masalah dengan lebih baik.

c. Pemilihan strategi pemecahan masalah

Untuk pemecahan masalah yang bersifat well defined, strategi algoritma dapat dijadikan pilihan karena memberikan jaminan tercapainya penyelesaian masalah. Namun untuk masalah yang bersifat skill defined, strategi heuristic akan lebih memberi peluang keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Teknik heuristic diantaranya :

d. Implementasi strategi pemecahan masalah.

Kunci strategi yang efektif adalah pemahaman yang baik tentang masalah. Jika ada masalah dengan implementasi ini, harus ditinjau kembali jika masalah yang dihadapi dipahami dengan baik. Jika terjadi kesalahan, maka orang tersebut harus memulai dari awal untuk mengidentifikasi dan memahami masalah dengan lebih baik dan kemudian mengulangi proses pemecahan masalah yang sesuai.

e. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil berarti penilaian terhadap fakta, apakah pemecahan masalah yang digunakan benar-benar memecahkan masalah yang dihadapi..

3. Tahap-Tahap Penyelesaian Masalah

Berikut empat tahapan dalam penyelesaian masalah diantaranya:

a) *Understanding the problem* (memahami masalah)

Siswa diharapkan mengetahui atau memahami maksud dan tujuan dari permasalahan tersebut. Tugas yang dapat diselesaikan siswa adalah: (a) mengidentifikasi apa yang diketahui atau tidak diketahui, (b) informasi/kesempatan apa yang ada, (c) apa yang ditanyakan, (d) apakah informasinya cukup atau tidak, dan (e) apakah diperlukan gambar atau diagram.

b) *Devising a plan* (merencanakan penyelesaian)

Pada langkah ini, siswa diminta untuk menemukan alternatif yang cocok untuk memecahkan masalah matematika. Metode tersebut dapat berupa (a) tiruan atau representasi masalah, (b) diagram atau diagram, (c) tabel, (d) daftar semua kemungkinan dan perhatian sistematis terhadapnya, (e) evaluasi dan pengecekan, (f) memecahkan masalah serupa atau memecahkan masalah sederhana, (h) mengubah sudut pandang.

c) *Carrying out the plan* (melaksanakan rencana)

Siswa menerapkan solusi yang mereka pilih untuk memecahkan masalah. Proses harus didokumentasikan dengan jelas untuk memastikan solusi terbaik.

d) *Looking back* (memeriksa kembali proses dan hasil).

Kegiatan ini menuntut siswa untuk memperhatikan dengan seksama prosedurnya. Siswa diminta untuk memeriksa kembali setiap langkah

yang dicatat untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah⁷⁰

Krulik dan Rudnik mengembangkan lima pendekatan pemecahan masalah yang mereka sebut heuristik. Heuristik adalah strategi menyelesaikan sesuatu secara acak. Dalam bukunya "*Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*", mereka berspesialisasi dalam langkah ini dapat diajarkan di sekolah dasar. Lima langkah tersebut yaitu: ⁷¹

- a. *Read and think* (membaca dan berpikir), yang meliputi kegiatan mengidentifikasi fakta, mengajukan pertanyaan, memvisualisasikan keadaan, dan menentukan tindakan selanjutnya..
- b. *Explore and plan* (ekplorasi dan merencanakan), yang meliputi mengolah data, mencari data yang sesuai, mencari data yang tidak perlu, menggambar/menggambar model masalah, dan membuat diagram atau tabel.
- c. *Select a strategy* (memilih strategi), yang meliputi kegiatan menemukan/membuat pola, mengolah kembali, eksperimen, simulasi, menyederhanakan atau memisahkan, dan membagi masalah menjadi masalah yang lebih sederhana.

⁷⁰ Nurqolbiah, S. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Berpikir Kreatif Dan Self-Confidence Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika), 2(2), 143-156.

⁷¹ Dindin Abdul Muiz Lidinillah, "Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar," 2006, 1–10.

- d. *Find an answer* (mencari jawaban), yang meliputi memprediksi, menggunakan keterampilan matematika, keterampilan menghitung, keterampilan analitis, dan menggunakan kalkulator bila diperlukan.
- e. *Reflect and Extend* (refleksi dan mengembangkan), menganalisis kembali jawaban, mencari alternatif, merumuskan jawaban (hipotetis), mendiskusikan jawaban, dan membuat variasi masalah dari masalah aslinya.

Metode pemecahan masalah merupakan kebutuhan siswa sehingga dipandang perlu untuk mengetahui cara memecahkan masalah siswa. Keterampilan pemecahan masalah dapat diartikan sebagai tindakan memecahkan masalah atau proses yang menggunakan matematika dan pengetahuan dalam memecahkan masalah, yang juga merupakan cara untuk memecahkan masalah melalui proses pemecahan masalah. Dalam keterampilan pemecahan masalah, ada lima tahapan: 1) fokus pada masalah, 2) menjelaskan masalah dalam fisika, 3) merencanakan solusi, 4) membuat rencana solusi, dan 5) evaluasi.⁷²

4. Keterampilan Siswa Dalam Pemecahan Masalah

- a. Penguasaan Pengetahuan

Menurut Robinson, pemecahan masalah menggabungkan pengetahuan dasar dengan keterampilan dasar. Pengetahuan dasar adalah

⁷² Putri Eka Lestari, Andik Purwanto, and Indra Sakti, "Pengembangan Instrumen Tes Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Konsep Usaha Dan Energi Di SMA," *Jurnal Kumparan Fisika 2*, no. 3 (2019): 161–68, <https://doi.org/10.33369/jkf.2.3.161-168>.

akumulasi pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan seseorang dalam jangka waktu yang lama setelah orang tersebut mempelajarinya. Kompetensi dasar dalam pemecahan masalah bersifat multidimensi, meliputi kemampuan menganalisis masalah, penalaran tentang masalah, dan kemampuan mengembangkan alternatif yang tepat.⁷³

Menurut Slavin, pemecahan masalah adalah penerapan pengetahuan dan keterampilan untuk berhasil mencapai tujuan. Dengan demikian, perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam pemecahan masalah terjadi dari pengalaman sebagai pengetahuan tangan pertama yang dapat diintegrasikan.⁷⁴ Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting, terutama dalam konstruksi pengetahuan, analisis masalah, penerapan dan pencarian solusi.⁷⁵

Maka dalam pembelajaran, guru diharapkan dapat memberikan situasi kondusif agar siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri. Untuk itu, perlu dikembangkan proses pembelajaran melalui mekanisme yang mengaitkan topik dengan permasalahan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan berpikir yang paling kuat adalah pemecahan masalah.

b. Penguasaan Metode

⁷³ [Keterampilan Pemecahan Masalah - Eureka Pendidikan](#) diakses pada Sabtu, 11 Juni 2022 pukul 11.58 WIB

⁷⁴ Fransiskus Ivan Gunawan and Stefani Geima Sunarman, "Pengembangan Kelas Virtual Dengan Google Classroom Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Tpk Vektor Pada Siswa SMK Untuk Mendukung Pembelajaran," *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, n.d., 340–48.

⁷⁵ Hendrik Siswono, "Analisis Pengaruh Keterampilan Proses Sains Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Siswa," *Momentum: Physics Education Journal* 1, no. 2 (2017): 83–90, <https://doi.org/10.21067/mpej.v1i2.1967>.

Penggunaan strategi pembelajaran untuk siswa memiliki efek mendalam pada kemampuan untuk mengembangkan, mengelola, menerapkan, dan mengevaluasi pendekatan pengajaran.⁷⁶ Suatu strategi akan dianggap efektif jika strategi tersebut dapat menyampaikan minat dan kemampuan siswa dalam belajar. Penggunaan pendekatan yang tepat akan menentukan nilai dan efektivitas pembelajaran.⁷⁷

Penggunaan strategi yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi penghambat pencapaian tujuan yang dirancang untuk siswa. Keefektifan penggunaan strategi dapat terwujud jika terdapat konsistensi antara strategi dan semua komponen yang direncanakan dalam pembelajaran sebagai rencana tertulis pada siswa.⁷⁸

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghasilkan luaran, misalnya metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hasil karya atau tugas siswa, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat..⁷⁹

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan dari penguasaan metode bagi siswa adalah dengan adanya metode yang tepat dalam pembelajaran pada peserta didik dapat meningkatkan

⁷⁶ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI, Graha Ilmu*, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta, 2014).

⁷⁷ Ridwan and A. Fajar Awaluddin, "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal," *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2019): 56–67, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.252>.

⁷⁸ Jon Helmi, "Penerapan Konsep Silberman Dalam Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 8, no. 2 (2016): 221–45, <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/20/15>.

⁷⁹ Donald Samuel Slamet Santosa, "Manfaat Pembelajaran Kooperatif Teamgames Tournament (TGT) Dalam Pembelajaran," *Statistical Field Theor* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

keaktifan siswa, serta meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat saat pembelajaran.

c. Penguasaan IPTEK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terjadi dengan kecepatan dan percepatan yang luar biasa memberikan tekanan pada perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup. Di bidang pendidikan, hal ini menimbulkan kesadaran akan perlunya peningkatan kinerja guru dan tenaga pendidik guna mempersiapkan masa depan peserta didik dan generasi muda yang mampu menjawab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat.⁸⁰

Pendidikan pada saat ini tentunya harus banyak menggunakan teknologi untuk mencari informasi, namun siswa harus tetap aktif dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Frydenberg bahwa untuk menghadapi pembelajaran di abad 21, setiap orang harus memiliki kemampuan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media, dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Saat ini para pelajar dapat dengan mudah dan cepat menambah ilmunya, serta banyak aplikasi khusus yang telah dibuat untuk bidang pendidikan.⁸¹

⁸⁰ Zuhri, "Kompetensi Guru PAI Dalam Menkonstruksi Kurikulum Dan Silabus," *Jurnal IndraTech* 2, no. 2 (2021): 29–41.

⁸¹ Angel Dwi Septianingrum et al., "Peningkatan Kompetensi Pendidik Dalam Literasi Digital Untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2021): 391–402, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6555502>.

Dengan kemudahan akses pengetahuan melalui teknologi atau internet, siswa mendapatkan lebih banyak informasi dan pemahaman. Jadi ini tantangan bagi guru, karena guru juga harus mengkoreksi ilmunya dan menyeimbangkan siswanya. Pada saat ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang, tugas guru adalah menyampaikan ilmu kepada muridnya, kini murid dapat menerima ilmu tanpa harus datang dari berbagai sumber.

Dewasa ini dapat dilihat bahwa siswa juga dituntut untuk menguasai keterampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi. Agar hal ini dapat dilakukan dengan baik, guru juga harus menguasai penggunaan teknologi tepat guna untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya.⁸²

Manfaat teknologi dalam pendidikan Islam terletak pada kemudahan dan pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar, dalam meningkatkan produktivitas dan pengetahuan guru dan siswa mengenai kemajuan teknologi yang dapat digunakan sebagai alat pembelajaran. Teknologi pendidikan Islam dapat mencakup kegiatan analisis, perancangan, pengembangan, penggunaan, implementasi dan evaluasi proses pendidikan dan sumber belajar, teknologi pendidikan Islam diterapkan tidak hanya di sekolah, tetapi di semua bidang aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-harinya.⁸³

⁸² Elisabeth Munthe, "Pentingnya Penguasaan Iptek Bagi Guru Di Era Revolusi 4.0," *Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 2019, 443–48.

⁸³ Cevina Rinda Ardita et al., "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19," *ELisyabab; Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. 2 (2021): 173–84.

Dengan adanya kemampuan penguasaan teknologi dapat memberikan motivasi kepada peserta didik supaya mempunyai kreativitas dalam belajar seiring berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK), dapat melatih keterampilan dengan pemanfaatan produk dari perkembangan teknologi sehingga peserta didik lebih terampil dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

5. Penelitian Relevan

Setiap penelitian di bidang sejenis selalu mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini relevan dengan:

Penelitian yang dilakukan Sri Parmiyati dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning” berdasarkan hasil penulisan yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kognitif dengan pembelajaran masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran PAI di kelas XI MIA SMAN 3 Muara Teweh Barito Utara. Nilai total yang diperoleh pada pretes adalah 65,3% kemudian setelah praktik pada tes pertama rata-rata skor meningkat menjadi 78,44% atau meningkat menjadi 5,38% atau mencapai 77,14% negara. Sedangkan pada pelaksanaan Tahap II terjadi peningkatan dari tahap I ke tahap II sebesar 33,3% atau sekitar 100%. Pengembangan pembelajaran berbasis masalah harus dipromosikan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Amhari dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas X Di Ma Muhammadiyah 1 Palembang”. Adapun hasil penelitiannya yaitu pertama, kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum menerapkan metode pembelajaran problem solving berada pada kategori tinggi 6 siswa (21%), sedang 15 siswa (52%), rendah 8 siswa (27%). Kedua, kemampuan pemecahan masalah siswa setelah penerapan metode pembelajaran problem solving dalam kategori tinggi 7 siswa (24%), sedang 20 (69%), rendah 2 siswa (6%). Ketiga, metode pembelajaran pemecahan masalah berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pelajaran akidah. Hal ini terbukti dari nilai perolehan responden tertinggi dan persentase TSR yang menunjukkan perbedaan sebelum metode pembelajaran creative problem solving memperoleh skor tertinggi 69 dengan 15 siswa (52%), sedangkan setelah diterapkan metode pembelajaran problem solving mendapat skor maksimal 91 dengan kategori 20 siswa (69%) dan terdapat peningkatan 17% antara kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah metode pembelajaran pemecahan masalah diterapkan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pemecahan masalah dalam pembelajaran siswa dapat dikatakan berhasil. Adapun penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah menganalisis kemampuan guru PAI dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik di sekolah Kreatif SMP ‘Aisyiyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁸⁴ Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penemuan atau uraian tentang fakta atau peristiwa yang diteliti dengan meng gambarkannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah yang khusus dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif, karena sumber data utama penelitian ini adalah perkataan dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai..⁸⁵

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Kreatif Aisyiyah Kecamatan Air Sengak Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. Bisa dibilang lokasi sekolah ini sangat strategis karena tidak berada di pinggir jalan raya yang ramai, sehingga siswa tidak terganggu saat belajar. Namun, sekolah ini dapat diakses dengan transportasi umum. Lokasi sekolah berada di lingkungan yang

⁸⁴ Suharsimin Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995), Hal. 58

⁸⁵ Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1999), hal. 112.

aman dan tenang dari keramaian sehingga memberikan kenyamanan selama proses pembelajaran berlangsung.

Alasan dilakukannya penelitian terhadap Sekolah *Kreatif* SMP Aisyiyah karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang sistem pendidikannya menerapkan sistem pendidikan student center dengan menggunakan banyak metode pembelajaran, seperti problem-based learning, project-based learning, discovery learning, dan sebagainya.

Berdasarkan kurikulumnya, salah satu tujuan Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah adalah mendorong siswa untuk mampu mendorong atau memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru PAI yang berada di sekolah kreatif SMP Aisyiyah. Subyek penelitian adalah informan yang terlibat langsung dalam permasalahan penelitian. Subyek penelitian juga merupakan sumber utama penelitian yang memuat data mengenai variabel yang diteliti, baik itu orang, benda maupun lembaga.⁸⁶ Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisasi yang dijadikan sebagai sumber informasi yang diperlukan dalam pengumpulan data penelitian atau dengan kata lain subjek penelitian dapat dikatakan sebagai responden yaitu orang yang menanggapi informasi. Dalam penelitian kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian

⁸⁶ Saiuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Hlm. 35.

disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan oleh peneliti dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini dalam kurun waktu 6 (enam) bulan dan dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pada bulan Juni 2022. Waktu tersebut meliputi pengumpulan data, pengolahan serta penyajian data dalam bentuk Tesis.

C. Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini, adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Pengumpulan data yang akan penulis lakukan terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Data primer

Data Primer adalah data yang diambil atau dikumpulkan langsung oleh penulis.⁸⁷ Data diperoleh dari sumber utama yaitu kepala sekolah, guru dan siswa yang menjadi subyek penelitian. Jadi data mentah adalah data yang secara langsung menyediakan data untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data secara langsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder Menurut Sugiyono data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data,

⁸⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: PN Rineka Cipta, 2003), Hlm.39

misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang melengkapi data primer.

Data sekunder merupakan sumber data dan merupakan hal yang paling urgen dalam proses penelitian, karena sumber data merupakan komponen utama yang digunakan sebagai sumber informasi sehingga dapat menggambarkan hasil penelitian. Sampel dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Beberapa pertimbangan yang terlibat, misalnya siapa yang dianggap paling tahu tentang sesuatu yang diharapkan peneliti.⁸⁸

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik atau cara pengumpulan data dengan mengamati suatu kegiatan. Pengamatan dilakukan secara sengaja dan sistematis terhadap fenomena sosial dengan gejala psikologis yang kemudian dicatat.⁸⁹

Metode ini berguna untuk memperoleh data dengan cara mengamati selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati, dengan merekam, merekam dan memotret fenomena untuk menemukan data analitis. Peneliti menggunakan metode observasi ini agar dapat

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.12.

⁸⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 63.

melihat secara realistis seberapa efisien guru PAI dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun apa yang akan peneliti lakukan demi kepentingan observasi, yaitu observasi tidak terstruktur, yaitu observasi ini tidak disusun secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apa yang akan diamati. Dalam pengamatan, peneliti tidak menggunakan alat yang baku, melainkan hanya berupa tanda-tanda pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dibagi menjadi dua bagian, terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian. Umumnya, dua orang atau lebih secara fisik hadir dalam tanya jawab.⁹⁰

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, lembar

⁹⁰ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito 2008), hal. 193

laporan kegiatan, foto, film dokumen, dan data yang relevan dengan penelitian.⁹¹

E. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan pemilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang dan mana yang merupakan ringkasan dan cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi terstruktur dan memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengambilan kesimpulan dari penelitian selalu didasarkan pada semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan harus ditarik berdasarkan data, bukan keinginan peneliti.

⁹¹ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.234

F. Keabsahan Data

Menurut Moleong, Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan 3 jenis kriteria reliabilitas data yaitu:⁹²

1. Kepercayaan (Kredibility)

Kredibilitas data bertujuan untuk menghasilkan data yang terkumpul sesuai dengan kebenarannya, dan terdapat beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas diantaranya teknik triangulasi, sumber, penyaringan anggota, memperluas keberadaan peneliti di lapangan, diskusi sejawat, dan pengecekan kecukupan referensi. Triangulasi adalah validasi data yang menggunakan sesuatu selain data tersebut untuk keperluan verifikasi atau untuk membandingkan data.⁹³

2. Kebergantungan (Depandibility)

Standar ini digunakan untuk berhati-hati tentang potensi kesalahan dalam pengumpulan dan interpretasi data sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri, khususnya peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu dan pengetahuan.

3. Kepastian (Konfirmability)

Kriteria ini digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan verifikasi data dan informasi dalam interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada.

⁹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 327

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 213.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik validasi data dengan menggunakan sumber selain data tersebut untuk keperluan verifikasi atau untuk perbandingan dengan data yang diperoleh peneliti dari sudut pandang yang berbeda. Triangulasi ini dilakukan apabila data atau informan yang diperoleh dari partisipan atau informan penelitian meragukan keabsahan datanya.⁹⁴ Triangulasi ini dilakukan apabila data atau informan yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan. Jadi, jika datanya sudah jelas, tidak perlu dilakukan triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode/teknik dan triangulasi sumber. Informan dalam penelitian ini adalah guru PAI.

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 329

BAB IV

HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Dan Subjek Penelitian

1. Sejarah Sekolah atau Madrasah

Sekolah Kreatif SMP ‘Aisyiyah didirikan pada tanggal 03 Februari 2014 yang berlokasi di kelurahan Air Sengak Kecamatan Curup Tegah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Sekolah ini merupakan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah di bawah naungan pimpinan daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Rejang Lebong. Munculnya ide untuk mendirikan sekolah dilatarbelakangi oleh pemikiran pimpinan daerah ‘Aisyiyah Rejang Lebong. Mengenai sekolah lanjutan yang harus disiapkan untuk mewadahi para lulusan SDITA (Sekolah Dasar Islam Terpadu ‘Aisyiyah) yang pada saat itu akan menamatkan siswa pertama. Maka diputuskanlah untuk mendirikan sekolah menengah pertama yang diberi nama “SMP ‘Aisyiyah”. Sebagai Kepala Sekolah Pertama ditunjuk Elva Novianty, S.Pd.,M.Pd.

Apresiasi masyarakat begitu besar terhadap sekolah SMP ‘Aisyiyah. Terbukti dengan banyaknya calon siswa yang bersedia mengikuti tes masuk di sekolah ini. Calon siswa berasal dari berbagai sekolah dasar negeri dan sekolah swasta.

Identitas sekolah SMP ‘Aisyiyah dapat dilihat berikut ini.

Nama Sekolah : SMP ‘Aisyiyah
NPSN : 69856224
NSS : 202260205002
Status Sekolah : Swasta
Izin Operasional Tanggal : 421.2/3033.I/DS/DISDIK/2014
SK Penegrian Tanggal :
Nomor Induk Sekolah :
Alamat Sekolah : Jl. KH. Ahmad Dahlan Air
Sengak.
Kecamatan : Curup Tengah
Kabupaten : Rejang Lebong
Provinsi : Bengkulu
Email : sekolahkreatif89@gmail.com.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi Sekolah :

“Mencetak generasi Islam yang berkemajuan dan unggul untuk mewujudkan generasi yang beriman, cerdas, mandiri, kreatif, menguasai IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni) serta berwawasan global”.

Misi Sekolah :

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan gerakan dakwah pencerahan menuju generasi Islam berkemajuan
2. Menciptakan profil pelajar yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif dan inovatif
3. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minatnya.
4. Meningkatkan manajemen satuan pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan menjamin mutu
5. Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global
6. Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali termasuk anak yang berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong-royong.
7. Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreatifitas pelajar yang berjiwa kompetitif.
8. Mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan mengasah life skill (keahlian khusus) peserta didik.

Tujuan Sekolah :

Tujuan yang ingin dicapai SMP Aisyiyah sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Jangka Pendek

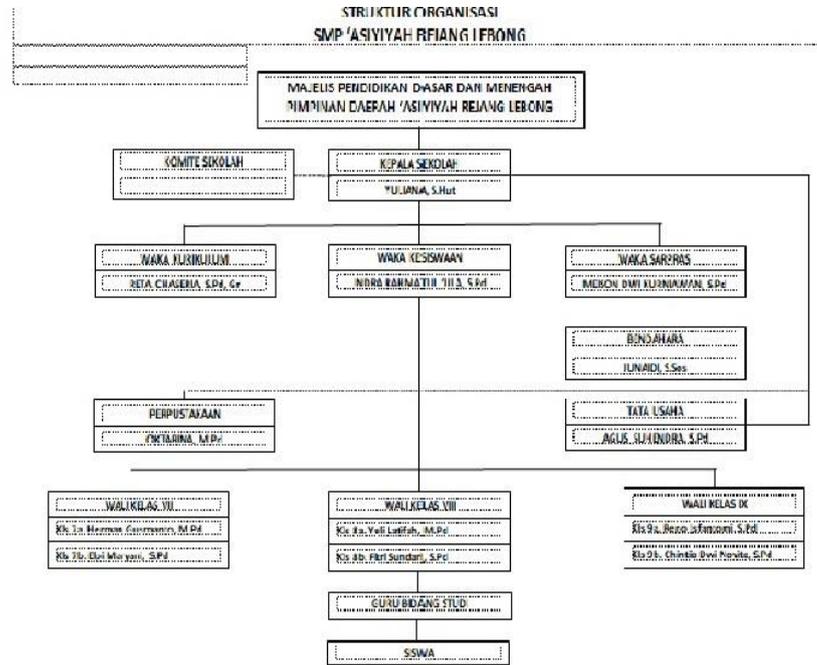
- a. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa
- b. Mendorong peserta didik untuk mampu mengkreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya lokal.
- c. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.
- d. Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah yang menunjang peserta didik dalam mengkreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal.
- e. Menciptakan peserta didik yang mampu bernalar kritis dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang mengedepankan jiwa kegotong-royongan

2) Tujuan Jangka Panjang

- a. Merancang pembelajaran yang mengedepankan ciri khas sekolah dan daerah dalam nuansa kebhinekaan global yang harmonis;
- b. Membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing, berkarakter, berprestasi dan memiliki pribadi yang

- beriman, serta saling menghargai perbedaan dan mencintai lingkungan dan bangsanya;
- c. Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata;
 - d. Menjadi pemimpin bagi diri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, tangguh, percaya diri dan bangga dalam kegotong - royongan.
 - e. Menguasai kecakapan dalam berkomunikasi sosial dan berjiwa kompetitif, kreatif dan mandiri yang tetap menjunjung budaya lokal
 - f. Mempunyai *life skill* (keahlian khusus) yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.
 - g. Menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan proses perkembangan intelektual, emosional, sosial, ketrampilan dan tumbuh kembang peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kondisi masing masing peserta didik yang mengedepankan nilai gotong royong.
 - h. Menjadikan masyarakat dan orang tua sebagai mitra bersama dalam menjalankan penyelenggaraan pendidikan sekolah.

3. Struktur Organisasi



4. Data Pendidik

No	Nama	Pendidikan	Mengajar			Jumlah Jam
			VII	VIII	IX	
1	Yuliana, S.Hut	S1	-	-	-	-
2	Dian Anggraini, S.Pd	S1	√	√	-	22
3	Junaidi, S.Sos	SI	-	√	√	28
4	Yuli Latifah, M.Pd	S2	√	√	-	23
5	Indra Rahmatul Ula , S. Pd	SI	√	-	√	23

7	Oktarina, M. Pd	S2	√	√	-	24
8	Meison Dwi Kurniawan, S.Pd	SI	√	√	√	26
9	Rika Afriani, S.Pd.I	S1	√	√	√	18
10	Chintia Dwi Novita, S.Pd	S1	-	-	√	24
11	Hidayatullah, S.Pd.I	SI	-	√	√	14
12	Annisa Umamah, S.Pd	S1	-	-	√	14
13	Zailansyah, S.Pd	S1	√	-	√	24
14	Elvi Maryani, S. Pd.I	SI	√	√	-	18
15	Yuningsih S Indrawati, S.Pd.I	S1	-	√	-	24
16	Herman Gusmanto, S.Pd	S1	-	-	√	24
17	Moh. Lukman Hakim, S.Pd	S1	-	√	√	14
18	Reno Isfantomi, S.Pd	S1	-	-	√	24
19	Farida Gavar S. Pd	S1	-	-	√	8

5. Data Peserta Didik

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	22		22
2	VII B		13	13
3	VIII A	16		16
4	VIII B		21	21
5	IX A	22		22
6	IX B		24	24
	Jumlah	60	58	118

6. Keadaa Peserta Didik

a. Jumlah Siswa per Rombel

Data Siswa Bulan : Januari 2022

Kelas	Jumlah Siswa Awal Bulan			Mutasi Siswa						Jumlah Siswa Akhir Bulan			Ket
				Masuk			Keluar						
	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	L	P	Jlh	
VII A	17	-	17							17	-	23	

VII B	-	2 1	21							-	21	24	
VIII A	22	-	22							22	-	25	
VIII B	-	2 4	24							-	24	22	
IX A	21	-	21							20	-	20	
IX B	5	2 2	27							3	21	24	
IX C	14	8	22							14	8	22	
Jumlah Total	79	7 5	15 4							79	75	15 0	

b. Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

Umur	Kelas VII A		Kelas VII B		Kelas VIIIA		Kelas VIII B		Kelas IX A		Kelas IX B		Jlh (L+P)
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
10	-	-	-	-			-	-	-	-	-	-	-
11	18			15	5		7				G		60

12	5			3	18		15		8			14	80
13				7	2				12			7	42
14												1	6
15													
>15													
Total	23	-	-	24	25		22	0	20	0	0	22	188

7. Kurikulum

Kurikulum Operasional SMP Aisyiyah disusun sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) ini dikembangkan dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah disusun secara Nasional kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran berdasar Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sudah disusun. Penyusunan Kurikulum Operasional SMP Aisyiyah ini mengakomodir kebutuhan para pelajar mengembangkan kemampuan keterampilan abad 21 yang meliputi integrasi PPK, literasi, 4C (*Creative, Critical thinking, communicative, dan Collaborative*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Pembelajaran pada SMP Aisyiyah menekankan pada pembelajaran berbasis literasi dengan mengangkat nilai luhur budaya local dan mengacu pada tema-tema yang sudah ditentukan dalam capaian pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis literasi ini peserta didik diharapkan mampu

untuk mengkreasikan ide/gagasan untuk memperoleh sebuah karya dalam bentuk tulisan. Pada akhirnya karya ini akan didokumentasikan dalam berbagai bentuk contohnya buku, artikel, atau publikasi digital.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis literasi ini tetap harus mengimplementasikan model dan syntak pembelajaran yang sudah ada diantaranya *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, *Inquiry Based Learning*, dan model pembelajaran lain yang relevan.

Pembelajaran di SMP Aisyiyah yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang yang bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong dan kreatif, inovatif yang mampu mengrekasikan ide/gagasan berdasarkan kekhasan daerah yang tetap berakar pada budaya bangsa.

Adapun muatan kurikulum pada kegiatan intrakurikuler dapat dilihat dari tabel tabel berikut.

ALOKASI WAKTU	KEGIATAN REGULER/ MINGGU	PROJE CT 20%	TOTAL JP PER TAHUN
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	72 (2)	36 (33%)	108
PPKn	72 (2)	36	108

		(33%)	
Bahasa Indonesia	180 (5)	46 (21%)	216
Matematika	144 (4)	36 (20%)	180
IPA	144 (4)	36 (20%)	180
IPS	108 (3)	36 (25%)	144
Bahasa Inggris	108 (3)	36 (25%)	144
PJOK	72 (2)	36 (33%)	108
Informatika	72 (2)	36 (33%)	108
Mapel Pilihan	72 (2)	36 (33%)	108
Mulok(Bahasa Daerah)	72 (2)	36 (33%)	108
JUMLAH	28 (1008)	360 (1368)	

8. Jenis-jenis Kegiatan Sekolah

Kegiatan Ekstrakurikuler ada 2 macam yaitu ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib yaitu kepramukaan (hisbul wathon), Arabic club, English club, Pratek ibadah dan ekstrakurikuler pilihan yang dikembangkan dan diselenggarakan sesuai bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan wajib diikuti seluruh peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara blok, aktualisasi dan regular. Kegiatan ekstra wajib untuk pendidikan kepramukaan sebagai suplemen pencapaian profil pelajar Pancasila. Ekstrakuriler wajib kepramukaan ini wajib diikuti oleh semua peserta didik (kelas VII, VIII, IX) dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran tiap minggu.

Sedangkan ekstrakurikuler pilihan diikuti oleh peserta didik kelas VII, dan VIII, alokasi waktunya setara dengan 2 jam pelajaran dan dilaksanakan pada siang/sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler bersifat dinamis sesuai dengan input dan bakat minat peserta didik, sehingga mampu menggali potensi peserta didik.

Kegiatan Ekstrakurikuler dapat dilihat dari table berikut :

No	Kegiatan	Tujuan dan Indikator Keberhasilan	Sasaran	Pihak Terkait
A.	Krida			

1	Kepanduan (hizbul wathon)	Mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap	Kelas VII, VIII	Kwarcab, Pelatih, Masyarakat
2	PMR	kepemimpinan, kebhinekaan global, kemandirian, kreatif, disiplin, tanggung jawab dan semangat nasionalisme dan kegotong-royongan	Kelas VII, VIII	Dinas Kesehatan, PMI, Pelatih
B. SAINS				
1	Matematika	Menyiapkan peserta didik untuk mampu berfikir kritis dalam menghadapi olimpiade dan kompetensi dalam rangka menjadi yang terbaik di tiap tingkatan dengan karakter berfikir keritis dan mandiri	Kelas VII, VIII	Universitas, Pembina
2	IPA			
C. Latihan Olah Bakat dan Olah Minat				
1	Bola Voli			

2	Bola Basket	Menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang olah raga dan memperoleh juara dalam kejuaraan olah raga dengan mengacu pada karakter mandiri maupun gotong royong	Kelas VII, VIII	Dinas Pariwisata dan Olah Raga, Pelatih
3	Tenis Meja			
4	Renang			
5	Bulu Tangkis			
6	Sepak Bola/Futsal			
7	Taekwondo			
8	Atletik			
9	Cipta/ Baca Puisi, Cerpen			
10	Jurnalistik/ Majalah Sekolah			
11	English Club			
12	Paduan Suara/ Vocal Group			
13	Menyanyi Solo, Cipta Lagu			
14	Seni Tari			

15	Desain	bidang seni secara maksimal dan dapat mengapreasikan, sehingga dapat meraih kejuaraan dalam olimpiade/kejuaraan seni dengan karakter jreatif, mandiri dan gotong-royong		
16	Grafis			
17	Keputrian	Menyiapkan dan melatih peserta didik putri agar dapat mengembangkan keterampilan tata boga dan tata busana	Kelas VII, VIII	
D. Keagamaan				
1	Tahsin Tahfidz	Menyiapkan dan melatih peserta didik dalam mengembangkan bakat minatnya dalam bidang keagamaan dan memperoleh juara	Kelas VII, VIII, IX	

		pada lomba dengan berkarakter beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak		
2	Kerohanian	Menyiapkan dan melatih peserta didik dalam meningkatkan keimanan, akhlak, ibadah dan muamalah	Kelas VII, VIII, IX	

B. Temuan Penelitian

Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah sudah berjalan sejak tahun 2014 atau kurang lebih selama delapan tahun. Sekolah ini berdiri di bawah naungan pimpinan daerah 'Aisyiyah kabupaten Rejang Lebong. Sebelumnya, sistem pembelajaran di sekolah ini menggunakan kurikulum K13. Adapun sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem pembelajaran konvensional, dimana proses belajar masih berpusat pada guru.

Namun dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun yang lalu, sekolah ini menerapkan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) atau sering disebut dengan kurikulum sekolah penggerak. Adapun konteks dalam kurikulum ini yaitu mengembangkan kemampuan keterampilan yang meliputi literasi, 4C

(*creative, critical thinking, communicative, dan collaborative*), dan HOTS (*higher order thinking skill*). Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan memiliki *skill* bernalar kritis, kreatif, dan bersosial dengan bimbingan dan arahan dari guru.

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah adalah pemecahan masalah (*problem solving*). Metode ini merupakan salah satu tujuan Capaian Pembelajaran (CP) dalam sekolah penggerak, sebagaimana yang terdapat dalam muatan kurikulum yaitu mengimplementasikan model pembelajaran yang sudah ada seperti *problem based learning, project based learning, discovery learning*, dan model pembelajaran lainnya yang relevan.

1. Kompetensi Guru PAI mengembangkan kemampuan menyajikan masalah

Kemampuan memecahkan masalah dapat dikatakan level tertinggi siswa dalam proses berfikir untuk memperoleh solusi terhadap masalah yang dihadapi. Kemampuan ini tentu sangat bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman, menganalisis, penguasaan konsep, dan proses bernalar atau berfikir kritis pada siswa. Selain itu kemampuan pemecahan masalah akan meningkatkan keterampilan kognitif siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah pembelajaran dengan strateginya masing-masing.

Untuk mengasah bernalar kritis pada peserta didik, tentu dalam pembelajaran perlu dihadapkan masalah yang berkaitan dengan materi

tertentu. Dalam proses pelaksanaan pembelajarannya perlu adaya bimbingan dari guru, seperti yang disampaikan dari hasil wawancara berikut :

Pertama kita berikan dulu materi atau pokok bahasan yang akan dipelajari. Baru kemudian kita menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku atau teman sebelahnya untuk menyimpulkan masalah apa yang ada pada materi tersebut. Kemudian kita minta siswa untuk menyampaikan pokok masalah materi tersebut. Makanya kita perlu adanya pendekatan dengan siswa agar supaya membuat siswa tidak sungkan atau malu untuk mengungkapkan atau mengemukakan permasalahan dalam pembelajaran. (Hidayatullah, 1-8)

Yang saya lakukan ialah memberikan kesempatan kesempatan untuk memahami permasalahan atau topik tertentu yang sudah diberikan sebelumnya. Baru setelah itu saya arahkan anak-anak (siswa) untuk berdiskusi dengan teman-temannya. Ketika anak-anak sudah berdiskusi, sudah dapat menyimpulkan pokok permasalahannya, maka saya berikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyampaikan hasil dari diskusi tersebut, baik di depan kelas maupun tidak di depan kelas. (Moh. Lukman Hakim, 1-8)

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran pada materi tertentu, perlu

adanya arahan dan pendekatan oleh guru kepada siswa agar ketika mengemukakan masalah pada pembelajaran siswa tidak sungkan serta memiliki keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan masing-masing dalam mengemukakan masalah pada saat pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya belum terbiasa berbicara di depan kelas.

Hanya sebagian, ada beberapa sebagian yang lain masih ada yang malu-malu untuk menyampaikan atau mengemukakan masalah. Ini biasanya karena siswa belum terbiasa saja. (Hidayatullah, 9-11)

Tidak (semua). Karena yang saya hadapi siswa di dalam kelas itu tidak sedikit, jadi memang berbeda-beda. Ada yang mudah untuk mengemukakan masalah-masalahnya, ada juga yang susah untuk mengemukakan masalah karena belum terbiasa. Apalagi sebelumnya belajarnya banyak yang online. Jadi sistem belajarnya yang sebelumnya dengan yang sekarang sudah berbeda. Tentu ini memberikan pengaruh juga terhadap kemampuan siswa. (Moh. Lukman Hakim, 9-15)

Paparan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa tidak semua siswa di sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah sudah mampu untuk

mengidentifikasi masalah. Hal ini disebabkan beberapa alasan seperti siswa belum terbiasa pada sistem pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang masih terpengaruh oleh sistem belajar online yang disebabkan covid-19 pada beberapa tahun lalu. Terjadinya perubahan sistem belajar ini memberikan pengaruh kepada siswa terutama pada pembelajaran berbasis masalah atau problem solving yang baru berjalan dua tahun.

Dengan adanya berbagai kesulitan maupun hambatan siswa dalam pembelajaran, sebagai seorang guru dituntut untuk kreatif dan memahami kondisi siswa. Oleh sebab itu guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat belajar, menciptakan suasana belajar yang nyaman, seperti berdiskusi ringan, mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena-fenomena yang sedang hangat diperbincangkan.

Biasanya saya lakukan dengan cara memancing anak-anak dengan masalah-masalah yang baru-baru ini terjadi, yang masih viral. Saya kaitkan pembelajaran dengan hal-hal yang baru-baru ini terjadi agar mereka nyambung dan disitulah mereka akan mampu untuk mengidentifikasi masalah-masalah. (Moh. Lukman Hakim, 16-20)

Motivasi untuk terus semangat, motivasi untuk terus berusaha agar terbiasa dalam berbicara atau berpendapat, dan menyajikan cerita-cerita yang bisa memotivasi mereka. (Hidayatullah, 12-14)

Paparan di atas dapat diartikan bahwa guru berperan sebagai motivator bagi siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangkitkan minat belajar, membantu mengembangkan potensi siswa, menciptakan interaksi yang baik dengan siswa, dan memberikan reward jika diperlukan.

2. Guru PAI Mengembangkan Kemampuan Siswa Untuk Mengidentifikasi Masalah

Masalah-masalah pada materi pembelajaran hendaknya dapat dideskripsikan dan didefinisikan secara jelas oleh siswa. Hal ini bertujuan agar perumusan masalah dapat dibuat secara jelas pula. Adapun rumusan masalah harus mengandung deskripsi secara jelas tentang kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan keadaan yang diinginkan.

Pemecahan masalah tidak hanya menjadikan berfokus hanya pada berfikir kritis saja, melainkan untuk berfikir kreatif untuk dapat menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran, biasanya guru melakukan langkah-langkah terkait dengan pemecahan masalah.

Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung ada namanya assessment kognitif dan non kognitif. Dari sanalah awal kita untuk mengetahui dan memancing siswa untuk mengemukakan masalah dan bisa

merumuskan masalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
(Hidayatullah, 15-19)

Yang jelas langkah pertama yang harus saya lakukan ya sebelum mereka di ajarkan untuk merumuskan masalah saya ajarkan dulu mereka untuk mencari masalahnya dulu, mengidentifikasi masalahnya dulu, kemudian baru dirumuskan masalah-masalahnya untuk dicarikan solusinya.
(Moh. Lukman Hakim, 21-25)

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan proses perumusan masalah dan mengidentifikasi masalah, guru melakukan beberapa langkah yang berbeda-beda. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu adanya proses assesment dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pokok bahasan. Adapun langkah lainnya yaitu dengan memberikan terlebih dahulu permasalahannya kepada peserta didik, kemudian diberikan arahan dan bimbingan mulai dari mengidentifikasi masalah, hingga merumuskan masalah.

Adapun materi yang disampaikan kepada siswa adalah seperti yang disampaikan seperti berikut :

Kalau dalam pelajaran PAI yaitu salah satu materinya tentang menuai keberkahan dengan menghormati dan taat kepada guru dan orang tua. Kalau masalahnya misalnya tentang bagaimana berbakti kepada orang tua,

kemudian bagaimana menghormati orang tua. Nanti kan dalam pelajarannya itu ada tayangan video, nah nanti kita tugaskan kepada siswa itu untuk menemukan apa saja yang ada dalam video itu atau dalam tayangan itu. Apa saja hikmah yang dapat di ambil. (Hidayatullah, 20-24)

Untuk materinya salah satunya adalah tentang indahnya beragama secara moderat. Ya kalau untuk tugasnya yaitu memperhatikan lingkungan disekitar. Contohnya carilah perilaku moderat yang bisa dijadikan inspirasi dan pelajaran. (Moh. Lukman Hakim, 26-29)

Adapun prosedur dalam pelaksanaannya di kelas, seperti yang dipaparkan berikut :

Kalau untuk pelaksanaannya menyesuaikan dengan keadaan. Jika memungkinkan atau ingin mempersingkat waktu ya menggunakan sistem berkelompok atau bisa juga individu/masing-masing. Jadi nanti kalau berkelompok, kita buat kelompok terdiri dari dua orang atau tiga orang kemudian nanti diberikan waktu kepada siswa untuk menemukan apa saja yang dapat diambil dari tayangan, pelajaran apa saja yang didapat dari tayangan atau bacaan. (Hidayatullah, 25-31)

Prosedurnya diskusikan secara berkelompok. (Moh. Lukman Hakim, 30)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap mengidentifikasi masalah, pada beberapa materi guru sudah menugaskan siswa untuk mengidentifikasi masalah dari materi pembelajaran seperti tentang berbakti kepada orang tua dan guru secara berkelompok ataupun individu. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan memperhatikan tayangan atau bacaan yang diberikan oleh guru, kemudian siswa dibentuk dalam beberapa kelompok untuk menentukan apa saja masalah atau pembelajaran yang ada dalam tayangan atau materi yang diberikan oleh guru. Adapun proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode diskusi.

Pada tahap menyampaikan hasil mengidentifikasi masalah beberapa kendala sering terjadi pada saat proses belajar mengajar, seperti yang dipaparkan berikut :

Segan, malu, belum terlalu berani untuk berbicara, menyampaikan ataupun mengemukakan masalah. Belum terbiasa saja. (Hidayatullah, 32-33)

Kendala yang ada biasanya untuk yang beberapa saat ini, itukan anak-anak biasa dengan pembelajaran online. Jadi ketika tatap muka susah sekali nyambung. Sekarang inikan sudah tatap muka, jadi sangat susah sekali nyambung. Apalagi menyuruh anak-anak untuk mengidentifikasi masalah. Memang ada sebagian yang bisa, yang aktif. Sebagian lagi ada yang seperti susah sekali untuk paham yang kita maksudkan, karena pengaruh belajar

online, anak-anak terlalu sering main *handphone* (HP) waktu itu, jadi mereka itu kurang responsif terhadap pembelajaran. (Moh. Lukman Hakim, 31-73)

Penjelasan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada era new normal sekarang ini banyak kendala yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya covid-19 yang mengakibatkan terganggunya proses belajar dalam dunia pendidikan. Sehingga hal ini menyebabkan proses belajar mengajar bergantung pada kecanggihan teknologi. Selain memberikan dampak positif, juga memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran.

Seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara di atas, beberapa kendala yang ditimbulkan diantaranya siswa masih segan dan malu karena belum terbiasa, siswa menjadi kurang responsif karena pengaruh belajar online. Beberapa hal tersebut menjadi salah satu faktor kendala yang dihadapi pada saat proses belajar mengajar terutama pada saat perumusan masalah atau mengidentifikasi masalah.

Maka untuk dapat meminimalisir kendala yang ada, maka perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru, sebagaimana dipaparkan berikut ini :

Memotivasi siswa, dengan berbagai pendekatan, dituntun atau diberi arahan. Dari motivasi, siswa bisa untuk merumuskan masalah atau mengidentifikasi masalah. (Hidayatullah, 34-36)

Salah satu yang dilakukan ialah dengan cara menyampaikan sebuah kisah terlebih dahulu tentang sesuatu dimana disitu untuk menggiring opini siswa untuk menemukan dan merumuskan masalah yang berkenaan dengan pembelajaran pada bab tertentu. (Moh. Lukman Hakim, 38-41)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap guru memiliki upaya masing-masing untuk meminimalisir kendala yang ada atau yang terjadi ppada saat pelaksanaan pembelajaran. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru yaitu adanya pendekatan kepada siswa, memberi motivasi, menceritakan fenomena untuk memancing siswa menggiring argumen. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya mempermudah guru dalam memberikan pelayanan belajar pada siswa serta membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator maupun motivator.

3. Kompetensi Guru PAI Mencari Alternatif Pemecahan Masalah

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, maka guru harus dapat mengatasi kendala-kendala yang mungkin terjadi. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan pencapaian yang baik tersebut adalah dengan didukungnya penggunaan media pembelajaran yang tepat.

Media pembelajaran bisa digunakan sebagai fasilitator yang berfungsi melancarkan jalannya kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Setiap mata pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang berbeda, sehingga ada sebagian materi yang tidak memerlukan alat bantu media, tetapi ada juga materi pelajaran yang memerlukan alat bantu media. Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar akan membantu guru dan siswa dalam memperkaya wawasan, sehingga berbagai macam jenis media pembelajaran akan menjadi sumber ilmu bagi guru dan siswa.

Kalau sumber belajar dari saya ya paling buku. Tapi kalau ada tugas atau PR ya siswa bisa pakai internet atau yang lain sebagai sumber belajar siswa. (Moh. Lukman Hakim, 42-44)

Kalau di sekolah paling cuma buku paket. (Hidayatullah, 37)

Dalam mencari alternatif pemecahan masalah, kegiatan guru adalah membantu menyiapkan bahan atau sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa. Agar siswa dapat mengembangkan ide atau pendapat untuk alternatif pemecahan masalah, ada beberapa kiat dan prosedur yang dilakukan oleh guru, seperti yang dijelaskan berikut ini :

Kalau saya perhatikan siswa itu lebih sangat aktif ketika belajarnya berkelompok. Jadi dengan begitu mereka lebih banyak untuk bisa mengeluarkan ide-ide. Kalau untuk alternatif masalah pemecahan masalahnya itu adalah bagaimana penggunaan media sehingga pada saat presentasi nanti siswa diberi pilihan mau presentasinya bagaimana, mau pakai media apa. Jika waktu tidak mencukupi nanti bisa dijadikan sebagai tugas di rumah atau PR sehingga siswa lebih bisa mempersiapkan apa-apa saja yang diperlukan. (Moh. Lukman Hakim, 45-52)

Supaya siswa itu bisa memahami materi, biasanya diberi kebebasan kepada siswa cara belajarnya. Diberikan kebebasan untuk menentukan sistem belajar seperti apa yang ingin mereka pakai, kemudian strategi atau cara menyampaikan atau menyajikan masalah itu mau presentasi dalam bentuk video atau dalam bentuk apapun. Atau bisa pakai media karton atau pakai powerpoint ataupun media lainnya. jadi diberikan kebebasan kepada siswa sekreatif mungkin. (Hidayatullah, 38-44)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa terkait proses pembelajaran. Adapun kegiatan guru adalah membantu siswa dalam mempersiapkan kebutuhan media yang akan digunakan oleh siswa. Pada sekarang ini penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan waktu. Jika pada pembelajaran sebelumnya hanya berpusat pada guru

(teacher center), maka pada saat ini pembelajaran dapat beralih berpusat pada siswa (student center). Sehingga guru hanya dapat berperan sebagai salah satu sumber belajar siswa selain buku, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.

Adapun fungsi media bagi guru adalah ketika adanya kendala atau ketidakmampuan guru dalam menjelaskan suatu bahan maka dapat diwakili oleh peranan media, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adanya media pembelajaran juga sangat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Beberapa media pembelajaran seperti media pembelajaran audio, visual, maupun audio visual yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa dalam pembelajaran pada saat ini.

Hanya sebagian (yang menggunakan media). Ada juga sebagian dari materi atau pada saat presentasi itu tidak menggunakan media. Media yang digunakan itu seperti video, atau powerpoint. (Hidayatullah, 45-47)

Kalau saya biasanya lebih sering menggunakan media video. Biasanya berupa video-video tentang berita atau tentang kisah-kisah yang berkenaan dengan materi pada saat itu. Jadi penggunaan media lebih cenderung menggunakan video. (Moh. Lukman Hakim, 53-56)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di sekolah SMP Kreatif 'Aisyiyah pada saat pembelajaran guru cenderung menggunakan

media seperti video dan powerpoint. Penggunaan media tentu tidak setiap pembelajaran digunakan, tetapi disesuaikan dengan materi pada saat pembelajaran. Sebab tidak semua pelajaran menggunakan media atau teori tetapi juga ada yang berbentuk praktikum.

Penggunaan media dalam pembelajaran mempunyai peran penting untuk meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menunjang keberhasilan saat kegiatan belajar mengajar yaitu menggunakan media audio visual. Hal ini karena media audio visual dapat menampilkan suara dan gambar sehingga dapat menjadi metode pembelajaran yang menarik untuk siswa. Namun demikian perlu diperhatikan dalam pemilihan media yang akan digunakan, seperti keefektifan, ketersediaan media, kualitas teknis, pemahaman penggunaan media, serta alokasi waktu yang tersedia.

Karena penerapan kurikulum operasional atau kurikulum penggerak di sekolah SMP Kreatif 'Aisyiyah masih belum sempurna sehingga sistem pembelajaran menjadikan siswa sebagai center learning, maka dalam pelaksanaannya di dalam kelas tentu perlu adanya bimbingan maupun arahan dari guru terutama dalam penggunaan media.

(Sebagai guru) Menjadi operator untuk siswa. Kita sediakan media, kita setel media itu sehingga siswa dengan mudah atau memudahkan siswa untuk menggunakan media tersebut. (Hidayatullah, 48-50)

Untuk siswa biasanya saya menggunakan metode presentasi di depan kawan-kawannya. Biasanya agak jarang menggunakan media. (Moh. Lukman Hakim, 57-58)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada saat proses belajar mengajar akan dilaksanakan, saat akan menggunakan media guru bertindak sebagai operator untuk memudahkan siswa dalam penggunaan media. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan maupun membimbing siswa dalam penggunaan media untuk meningkatkan minat belajar siswa serta membantu siswa dalam melancarkan proses pembelajaran atau pada saat presentasi.

Meskipun sebagian guru jarang menggunakan media ataupun media yang digunakan masih sangat sederhana dan seadanya, penggunaan media yang ada dalam proses belajar diharapkan dapat melancarkan dan memudahkan siswa sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan.

4. Kompetensi Guru PAI Menilai Setiap Alternatif Pemecahan Masalah

Peran guru sebagai salah satu sumber belajar sangat diperlukan oleh peserta didik dalam penguasaan materi. Maka apapun yang kesulitan peserta didik dalam memahami materi, guru hendaknya dapat menjawab serta memberikan pemahaman dengan penuh keyakinan. Guru juga harus memiliki pemahaman tentang karakteristik belajar peserta didiknya. Hal ini

penting bagi guru, sebab dapat menentukan proses pelaksanaan pembelajaran serta penguasaan pemahaman materi oleh siswa. Selain itu guru juga perlu keterampilan dalam merencanakan tujuan dan pencapaian pembelajaran.

Dalam penguasaan materi kita mengarahkan siswa untuk lebih banyak membaca dan mencari referensi dari berbagai sumber, misalnya internet. (Hidayatullah, 51-53)

Kalau yang saya lakukan untuk membimbing anak-anak, pertama saya kasih contoh dulu bagaimana cara menyajikan masalah, bagaimana cara menemukan masalah, dan bagaimana cara menyampaikannya. Biasanya saya contohkan dulu, simulasi-lah (perumpamaan). Intinya saya lakukan simulasi terlebih dahulu agar anak (siswa) itu paham apa sebenarnya yang akan dilakukan. (Lukman, 59-64)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat proses belajar mengajar, guru memiliki cara tersendiri bagaimana agar siswa dapat menguasai materi pada pembelajaran berbasis masalah. Hal yang dilakukan oleh guru sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah seperti memberikan waktu kepada siswa untuk lebih banyak membaca serta mencari referensi dari sumber lain. Tidak hanya itu, guru juga melakukan simulasi serta memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara menyajikan masalah serta cara penyampaian atau presentasi, dan lain sebagainya.

Meskipun metode ini terlihat sedikit lebih banyak membutuhkan waktu, namun metode ini akan membantu siswa untuk belajar berfikir kritis, aktif dan kreatif dimana hal ini akan memberikan dampak positif bagi siswa pada proses pembelajaran.

Setiap peserta didik tentu memiliki perbedaan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai alasan seperti masalah motivasi, sosial, konsentrasi belajar, metode belajar yang kurang tepat, masalah psikologis, masalah dalam rumah tangga, maupun kesehatan yang menjadikan siswa memiliki kesulitan dalam belajar terutama untuk memahami materi pembelajaran.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh guru PAI sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah melalui wawancara bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi ajar.

Sebagian besar sudah menguasai karena konsepnya siswa yang menyajikan masalah itu dan bisa langsung ditanggapi oleh siswa yang lainnya. (Hidayatullah, 54-56)

Tidak juga *sih*. Kadang ada beberapa anak (siswa) yang memang belum paham. Karena memang dalam satu kelas itu tingkat pemahaman anak (siswa) berbeda-beda, ada yang cepat paham, ada yang sedang, ada yang lambat, bahkan kadang ada yang tidak paham-paham. (Moh. Lukman Hakim, 65-68)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kebebasan sistem pembelajaran yang diberikan oleh guru dan penggunaan metode presentasi memberikan dampak positif terhadap siswa, dimana siswa mampu memahami materi ajar. kemampuan kecerdasan atau daya tangkap siswa dalam penguasaan dan pemahaman materi yang diberikan oleh guru memiliki perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Adapun kemampuan yang berbeda dari setiap siswa perlu adanya pelayanan dan penanganan oleh guru yang dilakukan di sekolah, agar supaya siswa memiliki semangat dan termotivasi untuk belajar.

Berbagai macam proses dan metode yang digunakan agar bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, salah satunya adalah metode presentasi dalam penyajian masalah. Presentasi merupakan proses berkomunikasi dihadapan orang banyak untuk menyampaikan materi atau ide-ide lainnya. Dalam kesehariannya tugas presentasi bagi siswa sering menjadi pilihan guru dalam menilai secara kognitif afektif, dan psikomotor. Mulai dari kekompakan anggota kelompok, kemampuan menjawab pertanyaan, penggunaan media serta proses penyajian masalah.

Siswa dapat menyajikan masalah ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dari sana bisa dilihat siswa tersebut sudah menguasai atau belum dengan masalah yang mereka sajikan. (Hidayatullah, 57-59)

Kebanyakan anak-anak cara dalam menyajikan masalah atau materi kebanyakan menggunakan metode presentasi. Kalau untuk penggunaan media jelas berbedalah. Kalau guru-kan memang sudah mempersiapkan dari rumah medianya, kalau siswa-kan pas waktu dalam kelas itulah. Jadi kebanyakan anak-anak menggunakan metode presentasi saja. (Moh. Lukman Hakim, 69-73)

Hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui apakah siswa memahami materi dapat dilihat pada saat proses belajar berlangsung dan pada saat penyajian masalah. Adapun salah satu faktor pendukung pemahaman siswa yaitu metode belajar yang digunakan pada saat di dalam kelas. Salah satu metode yang digunakan oleh siswa sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah pada saat penyajian masalah yaitu metode presentasi. Dengan menggunakan metode presentasi ini dirasa akan lebih memicu siswa untuk lebih aktif, berfikir kritis, serta mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik. Dikatakan dapat membantu siswa berfikir kritis karena adanya dorongan keterpaksaan untuk berfikir apabila ada siswa lain yang memberikan pertanyaan.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih strategi dan metode-metode sebelum menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi, alokasi waktu, jumlah siswa, tujuan pembelajaran, sarana penunjang dan sebagainya.

Ambil metode yang cepat dan lebih nyaman untuk mereka (siswa). Dengan mereka memilih metode sendiri, mereka lebih gampang atau lebih mudah untuk mempresentasikan masalah yang mereka kuasai atau yang akan mereka sajikan. (Hidayatullah, 60-63)

Kalau untuk pemecahan masalah biasanya saya terapkan tugas rumah (PR). Jadi masalah yang ada itu dijadikan PR, tetapi bukan PR yang rumit atau PR yang banyak *sih*, paling cuma satu pertanyaan. Mereka bisa mencari referensinya dirumah masing-masing nanti. (Moh. Lukman Hakim, 74-77)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan strategi pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru memiliki variasi masing-masing, seperti memberikan pilihan kepada siswa metode apa yang ingin digunakan. Hal ini bertujuan memberikan keringanan dan kebebasan kepada siswa pada saat proses belajar berlangsung. Namun ada pula guru yang menggunakan strategi lain untuk memecahkan masalah, yaitu memberikan berupa tugas rumah atau PR. Adapun tugas yang diberikan berupa beberapa pertanyaan yang kemudian dikerjakan dirumah. Penggunaan strategi ini bertujuan agar siswa sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah bisa lebih leluasa untuk memahami materi dan mencari referensi untuk pemecahan masalah pada materi ajar yang diberikan oleh guru.

Pemilihan strategi pembelajaran memuat dua hal, pemilihan belajar yang harus dilakukan oleh guru dan strategi belajar yang harus digunakan oleh peserta didik. Strategi belajar mengacu pada proses berfikir peserta didik. Berbagai hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru dalam pemilihan strategi pembelajaran, seperti apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan tingkat kematangan dan pemahaman siswa serta gaya belajar siswa, apakah strategi belajar yang digunakan mempunyai nilai efektivitas dan efisien.

Namun setiap guru memiliki kiat masing-masing dalam mempertimbangkan pemilihan strategi belajar siswa. Seperti hasil wawancara berikut :

Dengan memberi motivasi, agar mereka memilih strategi yang paling anak (siswa) sukai. Mereka (siswa) memilih sendiri strategi itu walaupun awalnya kita sudah mengajukan atau sudah menyajikan strategi yang kita siapkan. (Hidayatullah, 64-67)

Biasanya saya menawarkan beberapa pilihan kepada siswa. Jadi nanti dari beberapa pilihan itu siswa akan menyesuaikan strategi mana yang cocok untuk dia (siswa). (Moh. Lukman Hakim, 64-66)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya peran guru dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah bisa

memotivasi siswanya dan menciptakan suasana belajar yang efektif. Hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa dalam pemilihan strategi pembelajaran di sekolah Kreatif SMP ‘Aisyiyah, guru telah mempersiapkan beberapa strategi yang ditawarkan kepada peserta didik. Adapun strategi yang telah dipersiapkan tersebut dengan mempertimbangkan berdasarkan alokasi waktu, tujuan pembelajaran dan sebagainya dengan tujuan mempermudah siswa dalam pemecahan masalah pada materi ajari.

Kemampuan pemecahan masalah sangat penting baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki strategi maupun metode yang berbeda-beda pada saat pengajaran.

Dengan pendekatan dengan siswa. (Hidayatullah, 68)

Kalau strategi dalam pemecahan masalah ini biasanya sama aja sih, yang ada teknik. Tekniknya biasanya pakai *brainstorming* dimana anak-anak (siswa) mengumpulkan ide-ide, gagasan, kemudian dikombinasikan, di *pilah-pilah* sehingga menghasilkan solusi dari masalah yang ada. (Moh. Lukman Hakim, 81-85)

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa salah satu strategi yang digunakan guru di sekolah Kreatif SMP ‘Aisyiyah adalah dengan melakukan pendekatan kepada siswa dengan tujuan agar dapat mengetahui kemampuan siswa. Dalam hasil wawancara lainnya bahwa penggunaan

strategi pemecahan masalah semuanya sama, hanya saja teknik yang digunakan berbeda. Adapun teknik yang digunakan adalah brainstorming yaitu dimana siswa mengumpulkan ide maupun gagasan dengan tujuan untuk menghasilkan solusi dari masalah yang ada pada materi ajar.

Berbagai macam strategi pembelajaran seperti strategi pembelajaran kontekstual, inkuiri, berbasis masalah dan sebagainya. Namun faktanya, tidak semua metode dan strategi pembelajaran dapat diterapkan kepada semua siswa karena strategi pembelajaran masih bersifat kontekstual.

Iya, sebagian besar. Kalau untuk strategi khusus alhamdulillah tidak ada. (Hidayatullah, 69-70)

Teknik *brainstorming* itulah yang cocok sehingga menampung semua ide-ide atau aspirasi dari anak-anak atau dari teman-teman sekelompoknya. Saya rasa tidak ada masalah kalau untuk teknik yang itu (*brainstorming*), semua siswa aman (dapat mengikuti alur pembelajaran). Mungkin ada yang vokal menyuarakan idenya, ada yang terkesan pasif. Gitu aja sih bedanya. (Moh. Lukman Hakim, 69-70)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang digunakan oleh guru dapat diterapkan kepada siswa di sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah. Adapun salah satu teknik yang digunakan dalam pembelajaran yaitu teknik brainstorming,

dimana siswa dapat menghasilkan sejumlah ide maupun gagasan. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan ide, memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif.

5. Guru PAI Mengembangkan Kemampuan Siswa Untuk Menarik Kesimpulan

Selain penting dalam pembelajaran, kemampuan pemecahan masalah juga perlu dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah bisa menjadi langkah awal bagi siswa dalam mengembangkan ide-ide, membantu berfikir kreatif, membangun pengetahuan baru, serta mampu menganalisa.

Pada tahap menarik kesimpulan, guru melakukan beberapa seperti disampaikan berikut :

Untuk menarik kesimpulan biasanya kan setelah siswa menentukan atau menemukan permasalahannya, setelah diskusi, biasanya ada proses penarikan kesimpulan. Nah untuk proses menyimpulkan ini dilakukan seperti sharing antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain atau antara siswa yang satu dengan yang siswa yang lain, sehingga nanti dari kesimpulan siswa-siswa ini menjadi pengetahuan baru untuk siswa-siswa lainnya. (Hidayatullah, 71-77)

Dalam menarik kesimpulan saya mengarahkan siswa untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. (Moh. Lukman Hakim, 92-93)

Adanya perbedaan wawasan, tingkat pemahaman siswa dan tingkat kesulitan siswa terhadap pembelajaran, maka guru memberikan arahan kepada siswa, seperti disampaikan berikut ini :

Kalau jawabannya belum tepat atau kesimpulannya pas ya itulah tadi tujuan dari sharing atau bertukar hasil analisis siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga nanti dikolaborasikan antara jawaban siswa yang satu dengan yang lain. Jadi kalau ada yang belum tepat nanti jawaban dari siswa yang lain ini akan membantu jawaban siswa yg belum tepat. (Hidayatullah, 78-83)

Nah kalau jawaban atau kesimpulan siswa ada yang kurang tepat atau yang kurang pas, maka dikombinasikan dengan kawan-kawannya agar dapat menemukan jawaban yang cocok untuk topik atau materi yang sedang dibahas. (Moh. Lukman Hakim, 94-83)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran menggunakan strategi pemecahan masalah sudah dapat diterapkan kepada siswa sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan kepada guru PAI sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah yang menyatakan bahwa kebanyakan siswa sudah bisa menentukan masalah hingga menyimpulkan masalah pada materi ajar.

Namun pada siswa yang belum memahami atau mengalami kesulitan, guru mengarahkan siswa melakukan diskusi dan mengkombinasikan temuannya kepada siswa yang lain untuk menemukan jawaban yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas.

Strategi pembelajaran digunakan agar dapat mengefektifkan waktu, membantu peserta didik untuk aktif pada saat proses belajar mengajar, serta meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu strategi pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi beberapa masalah yang dihadapi pada saat belajar agar lebih optimal dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Beberapa contoh strategi pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru seperti mencari informasi, melakukan debat atau diskusi dan sebagainya.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Di Sekolah Kreatif SMP Aisyiyah, diperoleh beberapa hal berikut :

1. Kompetensi Guru PAI Mengembangkan Kemampuan Siswa Untuk Menyajikan Masalah

Berdasarkan hasil studi yang diperoleh di sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah pada tahap menyajikan masalah, guru memberikan materi seperti tampilan tayangan video atau bahan bacaan kepada siswa. Adapun salah satu materi yang disajikan adalah tentang menuai berkah dengan rasa

hormat dan taat kepada orang tua dan guru. Pada materi ini guru menjelaskan tentang perilaku berbakti kepada orang tua dan guru, kemudian guru mengarahkan siswa untuk mengamati agar siswa menemukan pokok masalah yang ada pada materi tersebut.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan masing-masing dalam mengemukakan masalah pada saat pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya belum terbiasa berbicara di depan kelas. Dengan adanya berbagai kesulitan maupun hambatan siswa dalam pembelajaran, sebagai seorang guru dituntut untuk kreatif dan memahami kondisi siswa. Oleh sebab itu guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat belajar, menciptakan suasana belajar yang nyaman, seperti berdiskusi, mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena-fenomena yang sedang hangat diperbincangkan. Dengan kata lain, untuk membantu siswa agar dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran terutama pada materi tertentu, perlu adanya arahan dan pendekatan oleh guru kepada siswa agar ketika mengemukakan masalah pada pembelajaran siswa tidak sungkan serta memiliki keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya.

Hal ini sesuai sebagaimana disebutkan oleh Vygotsky dalam bukunya yang berjudul *Mind in Society*, bahwa “... *the zone of proximal development ... is the distance between the actual developmental level as determined by independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in*

collaboration with more capable peers."⁹⁵ Zone of Proximal Development (ZPD) diartikan sebagai jarak antara peringkat perkembangan sebenarnya yang ditentukan oleh problem solving yang perlu dilakukan secara mandiri dan peringkat perkembangan yang berpotensi yang ditentukan di bawah bantuan orang dewasa atau sewaktu bekerja sama dengan rekan sebaya yang lebih berpengetahuan/paham, melalui problem solving.

Teori tentang ZPD dari Vygotsky ini bermakna bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dengan bantuan guru atau teman sejawat. Melalui tantangan dan bantuan dari guru atau dari teman yang lebih mampu, siswa bergerak ke dalam ZPD mereka dimana pembelajaran terjadi.

Menurut Vygotsky siswa mempunyai dua tingkat perkembangan, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual didefinisikan sebagai pemfungsian intelektual individu saat ini dan kemampuan untuk belajar sesuatu yang khusus atas kemampuannya sendiri. Tingkat perkembangan potensial didefinisikan sebagai tingkat seseorang individu dapat memfungsikan atau mencapai tingkat itu dengan bantuan orang lain, seperti guru, orang tua, atau teman sejawat yang kemampuannya lebih tinggi.

Berkaitan dengan kemampuan peserta didik, Sujak dan Dharma memberikan pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa-siswi Indonesia belum mampu memecahkan masalah dengan baik, atau kemampuan

⁹⁵ Djamilah Bondan Widjajanti, "Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah," *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika 2008*, no. 5 (2008): 101–10.

pemecahan masalah masih sangat rendah. Kemampuan pemecahan masalah bukan hanya diperlukan dalam pembelajaran saja, tetapi juga digunakan dalam semua pelajaran (bidang ilmu). Ketidakmampuan peserta didik ini adalah ketika mereka dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan keterampilan berfikir kritis, berfikir kreatif maupun pada keterampilan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).⁹⁶

Adapun keterampilan berfikir yang perlu dikembangkan oleh peserta didik terbagi menjadi dua yaitu keterampilan tingkat tinggi dan tingkat rendah. Keterampilan tingkat tinggi pada peserta didik mencakup menganalisis, mengevaluasi, serta mengkreasi. Pada keterampilan berfikir tingkat rendah mencakup mengingat, memahami serta mengaplikasikan.

2. Kompetensi Guru PAI Mengembangkan Kemampuan Siswa Untuk Mengidentifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan proses mengidentifikasi masalah, guru melakukan beberapa langkah yang berbeda-beda. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu adanya proses assesment dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pokok bahasan. Adapun langkah lainnya yaitu dengan memberikan terlebih dahulu permasalahannya

⁹⁶ Kadek Hengki Primayana, "Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar," *Purwadita: Jurnal AGama Dan Budaya* 3, no. 2 (2019): 85–92.

kepada peserta didik, kemudian diberikan arahan dan bimbingan untuk mengidentifikasi masalah atau merumuskan masalah.

Pada beberapa materi, guru sudah menugaskan siswa untuk mengidentifikasi masalah dari materi pembelajaran misalnya tentang berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan tayangan, bacaan, atau penjelasan guru. Pada tahap ini guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi hubungan antara berbakti kepada orang tua dan guru dengan kemudahan yang didapat dalam kehidupan. Proses pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok maupun secara individu dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara, ada beberapa kendala yang ditimbulkan pada saat menyampaikan hasil analisis siswa diantaranya masih segan dan malu karena belum terbiasa, siswa menjadi kurang responsif karena pengaruh belajar online atau terlalu sering menggunakan handphone. Beberapa hal tersebut juga menjadi salah satu faktor kendala yang dihadapi pada saat proses belajar mengajar terutama pada saat perumusan masalah.

Oleh sebab itu setiap guru memiliki upaya masing-masing untuk meminimalisirkan kendala yang ada atau yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru yaitu adanya pendekatan kepada siswa. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya mempermudah guru dalam memberikan pelayanan belajar pada siswa serta membantu siswa untuk memahami materi yang

disampaikan oleh guru. Dengan kata lain, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator maupun motivator.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran guru dalam pelaksanaan problem based learning adalah menyalurkan pengetahuan konseptual untuk melatih keterampilan dengan mendukung dan memberikan suatu masalah yang kemudian akan diidentifikasi oleh peserta. Menurut Windhasari guru berperan penting dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi siswa. Ketertarikan yang lebih besar pada mata pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar karena berdasarkan pekerjaan guru, siswa lebih siap untuk membantu memperkuat keterampilan kognitifnya baik di bidang intelektual maupun emosional.⁹⁷

Arisoy dan Aybek menyebutkan bahwa berpikir kritis diperlukan dalam memecahkan masalah atau mencoba mencari solusi masalah dan mampu membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mempelajari dan mengembangkannya sehingga siswa dapat mengambil keputusan dan memberikan solusi yang efektif.⁹⁸

Burton menyebutkan bahwa mengajar adalah upaya untuk menginspirasi (stimulus), bimbingan, instruksi dan dorongan bagi siswa untuk mewujudkan belajar mengajar. Artinya itu tugas guru selain memberi

⁹⁷ Desy Triana Dewi, "Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 12, no. 1 (2020): 1–14.

⁹⁸ Marwah Sholihah and Nurrohmarul Amaliyah, "Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 898–905.

pelajaran juga mencoba untuk mempengaruhi siswa untuk mempelajari materi belajar dan mencapai tujuan.⁹⁹

Beberapa paparan di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran akan meningkat jika siswa mendapatkan motivasi dan dorongan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mendorong siswa belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa memiliki hasil belajar yang baik dan efektif.

3. Kompetensi Guru PAI Mengembangkan Kemampuan Siswa Untuk Mencari Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di Sekolah SMP Kreatif 'Aisyiyah dapat dipahami bahwa dalam mencari alternatif pemecahan masalah, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan berbagai macam argumen dalam proses pembelajaran secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dimaksud dalam hal ini adalah pada saat penyajian masalah yang telah didiskusikan oleh siswa. Dalam proses penyajian masalah ini guru memberikan kebebasan kepada siswa, seperti media dan metode apa yang ingin digunakan. Hal ini agar meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

⁹⁹ Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106–24, <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.

Adapun pada guru di Sekolah SMP Kreatif 'Aisyiyah saat pembelajaran cenderung menggunakan media pembelajaran seperti video dan powerpoint. Penggunaan media tentu tidak setiap pembelajaran digunakan, tetapi disesuaikan dengan materi pada saat pembelajaran. Sebab tidak semua pelajaran menggunakan media atau teori tetapi juga ada yang berbentuk praktikum.

Penggunaan media dalam pembelajaran mempunyai peran penting untuk meningkatkan minat belajar siswa. Salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menunjang keberhasilan saat kegiatan belajar mengajar yaitu menggunakan media audio visual. Hal ini karena media audio visual dapat menampilkan suara dan gambar sehingga dapat menjadi metode pembelajaran yang menarik untuk siswa. Namun demikian perlu diperhatikan dalam pemilihan media yang akan digunakan, seperti keefektifan, ketersediaan media, kualitas teknis, pemahaman penggunaan media, serta alokasi waktu yang tersedia.

Pada saat proses belajar mengajar akan dilaksanakan, saat akan menggunakan media terkadang guru berperan sebagai operator untuk memudahkan siswa dalam penggunaan media. Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan maupun membimbing siswa dalam penggunaan media untuk meningkatkan minat belajar siswa serta membantu siswa dalam melancarkan proses pembelajaran atau pada saat presentasi.

Meskipun sebagian guru jarang menggunakan media ataupun media yang digunakan masih sangat sederhana dan seadanya, penggunaan media

yang ada dalam proses belajar diharapkan dapat melancarkan dan memudahkan siswa sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan.

Untuk mengetahui apakah siswa memahami materi dapat dilihat pada saat proses belajar berlangsung dan pada saat penyajian masalah. Adapun salah satu faktor pendukung pemahaman siswa yaitu metode belajar yang digunakan pada saat di dalam kelas. Salah satu metode yang digunakan oleh siswa sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah pada saat penyajian masalah yaitu metode presentasi. Dengan menggunakan metode presentasi ini dirasa akan lebih memicu siswa untuk lebih aktif, berfikir kritis, serta mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik. Di katakan dapat membantu siswa berfikir kritis karena adanya dorongan keterpaksaan untuk berfikir apabila ada siswa lain yang memberikan pertanyaan.

Hal ini sesuai dengan paparan Elliott dalam jurnal yang ditulis Dewi Mardhiyana dan Endah Octaningrum Wahani Sejati dengan judul Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah, bahwa diharapkan guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan beberapa cara, seperti (a) antusias terhadap pokok persoalan harus diperlihatkan kepada siswa, dengan menggugulkan pertanyaan terkait materi, sehingga guru dapat memancing siswa sampai tertarik untuk menggali persoalan baru; (b) tergantung pada tingkat pengalaman siswa, guru dapat memancing kognitif siswa melalui permasalahan yang dimunculkan, dengan menggunakan

contoh nyata yang membingungkan sekaligus memberikan petunjuk sebagai solusinya; (c) jika menarik bagi siswa, beri mereka kebebasan dan arahan untuk mengeksplor diri mereka sendiri; dan (d) bentuk rasa ingin tahu dan sikap ingin tahu dapat membantu orang untuk menyelesaikan masalah.¹⁰⁰

Mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah memungkinkan siswa itu menjadi lebih kritis dan kreatif dalam mengambil keputusan dalam kehidupannya. Belajar pemecahan masalah mengacu pada proses mental individu dalam menghadapi suatu masalah untuk selanjutnya menemukan cara mengatasi masalah itu melalui proses berpikir yang sistematis dan cermat.¹⁰¹

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materi siswa terhadap pembelajaran maka perlu adanya bantuan media, seperti penggunaan media powerpoint. Penggunaan media ini dapat membantu memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dalam hal ini tentu ada peran guru dimana guru dituntut untuk bisa membantu mengembangkan kompetensi siswa memahami materi, membantu siswa jika mengalami kesulitan belajar, serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan teman-teman dan berfikir kritis dalam pemecahan masalah materi pembelajaran PAI.

¹⁰⁰ Dewi Mardhiyana and Endah Octaningrum Wahani Sejati, "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah," *Pendidikan MAtematika*, n.d., 672–88.

¹⁰¹ Sutarto Hadi and Radiyatul, "Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Di Sekolah Menengah Pertama," *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2014): 53–61.

Oleh sebab itu dengan adanya berbagai jenis media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sangat baik dan dapat berperan dalam menginformasikan kepada peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat membuat siswa lebih menguntungkan dengan mencari informasi baru dalam materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga mampu dengan mudah dirasakan.¹⁰² Sehingga penggunaan media dalam sistem pembelajaran menjadi signifikan dengan alasan akan membuat sistem pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pada saat akan mengimplementasikan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, guru hendaknya dapat membantu mempersiapkan kebutuhan media yang akan digunakan oleh peserta didik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan sebagai penunjang peserta didik agar dapat memudahkan dalam pemahaman materi pembelajaran. Guru juga diharapkan dapat memotivasi peserta didik sehingga peserta didik dan teman atau kelompoknya dapat saling bekerjasama serta bertukar pikiran dalam memecahkan masalah. Dengan demikian peserta didik dapat belajar secara mandiri. Kemampuan menggunakan media juga akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

4. Kompetensi Guru PAI Mengembangkan Kemampuan Siswa Menilai Alternatif Pemecahan Masalah

¹⁰² Sitti Nurhalisa, Ma'rufi, and Muhammad Rusli Baharuddin, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum Dan Pemecahan Masalah," *Jurnal Literasi Digital* 1, no. 3 (2021): 192–202.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada saat proses belajar mengajar, guru memiliki cara tersendiri bagaimana agar siswa dapat menguasai materi pada pembelajaran berbasis masalah. Hal sederhana yang dilakukan oleh guru sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah seperti memberikan waktu kepada siswa untuk lebih banyak membaca serta mencari referensi dari sumber lain. Tidak hanya itu, guru juga melakukan simulasi serta memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara menyajikan masalah serta cara penyampaian atau presentasi, menanggapi pertanyaan dan lain sebagainya. Dari beberapa hal inilah guru akan menilai kemampuan siswa.

Adapun dalam pemilihan strategi pemecahan masalah yang dilakukan oleh guru memiliki variasi masing-masing, seperti memberikan pilihan kepada siswa metode apa yang ingin digunakan. Hal ini bertujuan memberikan keringanan dan kebebasan kepada siswa pada saat proses belajar berlangsung. Namun ada pula guru yang menggunakan strategi lain untuk memecahkan masalah, yaitu memberikan berupa tugas rumah atau PR. Adapun tugas yang diberikan berupa beberapa pertanyaan yang kemudian dikerjakan di rumah. Penggunaan strategi ini bertujuan agar siswa sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah bisa lebih leluasa untuk memahami materi dan mencari referensi untuk pemecahan masalah pada materi ajar yang diberikan oleh guru.

Pemilihan strategi pembelajaran memuat dua hal, pemilihan belajar yang harus dilakukan oleh guru dan strategi belajar yang harus digunakan

oleh peserta didik. Strategi belajar mengacu pada proses berfikir peserta didik. Berbagai hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru dalam pemilihan strategi pembelajaran, seperti apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan tingkat kematangan dan pemahaman siswa serta gaya belajar siswa, apakah strategi belajar yang digunakan mempunyai nilai efektivitas dan efisien.

Pada dasarnya peran guru dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah bisa memotivasi siswanya dan menciptakan suasana belajar yang efektif. Hasil wawancara menjelaskan bahwa dalam pemilihan strategi pembelajaran di sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah, guru telah mempersiapkan beberapa strategi yang ditawarkan kepada peserta didik. Adapun strategi yang telah dipersiapkan tersebut dengan mempertimbangkan berdasarkan alokasi waktu, tujuan pembelajaran dan sebagainya dengan tujuan mempermudah siswa dalam pemecahan masalah pada materi ajar.

Strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang digunakan oleh guru dapat diterapkan kepada siswa di sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah. Adapun salah satu teknik yang digunakan dalam pembelajaran yaitu teknik brainstorming, dimana siswa dapat menghasilkan sejumlah ide maupun gagasan. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan ide, memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif.

Oleh karena itu Dewey menjelaskan bahwa terdapat lima langkah utama dalam memecahkan masalah yaitu (1) mengenali/menyajikan masalah: tidak diperlukan strategi pemecahan masalah jika bukan

merupakan masalah; (2) mendefinisikan masalah: strategi pemecahan masalah menekankan pentingnya definisi masalah guna menentukan banyaknya kemungkinan penyelesaian; (3) mengembangkan beberapa hipotesis: hipotesis adalah alternatif penyelesaian dari pemecahan masalah, (4) menguji beberapa hipotesis: mengevaluasi kelemahan dan kelebihan hipotesis, (5) memilih hipotesis yang terbaik.¹⁰³

Menurut Karwati metode *brainstorming* yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu menampilkan kemandirian serta pengarahan diri, memiliki keterbukaan dan keutuhan diri dalam memilih alternatif tindakan yang terbaik, mampu menyampaikan pendapat dan mengaktualisasikan diri dalam memecahkan suatu masalah serta mampu menghargai pendapat orang lain. Metode *brainstorming* ini memberikan keleluasaan siswa untuk mengemukakan argumennya dan memecahkan suatu masalah serta mampu menghargai pendapat orang lain. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan gagasan atau pendapat dalam rangka menentukan dan memilih berbagai pernyataan sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran.¹⁰⁴

Salah satu metode yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ialah metode *brainstorming*. Metode *brainstorming* adalah suatu cara mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas,

¹⁰³ Vina Muthmainna Rianto, Edy Yusmin, and Asep Nursangaji, "Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Teori John Dewey Pada Materi Trigonometri," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 7 (2017).

¹⁰⁴ Diyah Nur Fauziyyah Amin, "Penerapan Metode Curah Gagasan (Brainstorming) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2016): 1–15.

dengan melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menyatakan pendapat atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat. Tujuan penggunaan metode ini ialah untuk mengungkapkan semua apa yang dipikirkan para siswa dalam menanggapi masalah yang dilontarkan oleh guru dalam kelas tersebut.¹⁰⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah model yang menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik dan mempertahankan minat siswa. Adapun metode brainstorming merupakan metode mengajar yang digunakan oleh guru dengan cara memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik kemudian setiap peserta didik harus memiliki ide untuk menjawab permasalahan tersebut yang kemudian ide-ide dari setiap peserta didik harus dicatat. Konsep metode brainstorming dapat juga diartikan suatu upaya menjadikan proses belajar mengajar menarik dan bisa mendorong siswa aktif dalam belajar dan mengemukakan pendapat.

5. Kompetensi Guru PAI Mengembangkan Kemampuan Siswa Untuk Menarik Kesimpulan

¹⁰⁵ Dwi Utami, "Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA," *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015): 232–41.

Adapun untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan materi yang diberikan, guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipresentasikan antar kelompok atau individu dan menemukan konsep yang ingin ditanamkan dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan juga bahwa pembelajaran menggunakan strategi pemecahan masalah sudah dapat diterapkan kepada siswa sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan kepada guru PAI sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah yang menyatakan bahwa kebanyakan siswa sudah bisa menentukan masalah hingga menyimpulkan masalah pada materi ajar. Namun pada siswa yang belum memahami atau mengalami kesulitan, guru mengarahkan siswa melakukan diskusi dan mengkombinasikan atau mengkolaborasikan temuannya kepada siswa yang lain untuk menemukan jawaban yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas.

Strategi pembelajaran digunakan agar dapat mengefektifkan waktu, membantu peserta didik untuk aktif pada saat proses belajar mengajar, serta meningkatkan semangat belajar siswa. Selain itu strategi pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi beberapa masalah yang dihadapi pada saat belajar agar lebih optimal dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Beberapa contoh strategi pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru seperti mencari informasi, melakukan debat atau diskusi dan sebagainya.

Johnson, Roger dan Edythe berpendapat bahwa pendidik harus mengajarkan kemampuan akademik dan keterampilan kolaborasi kepada siswa, karena hasil dari proses ini akan meningkatkan kerjasama tim atau kelompok, dan menentukan keberhasilan dalam hubungan sosial di masyarakat.¹⁰⁶

Menurut Fitriyani, Nofida dan Arif bahwa penggunaan pembelajaran berbasis masalah menjadi mediasi karena dapat mengembangkan sejumlah keterampilan, seperti kemampuan menganalisis, mencipta dan melakukan evaluasi. Selain itu metode ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang membutuhkan interaksi dan partisipasi antar siswa, kemampuan melibatkan siswa, kemampuan mengembangkan kemandirian dan bekerja sama dalam kelompok.¹⁰⁷

Menurut Polya G. dalam Karso pemecahan masalah adalah pencarian solusi dari masalah. Pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi yang dapat membimbing siswa dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui keterampilan kolaboratif.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Tri Jalmo, Dwi Fitriyani, and Berti Yolida, "Penggunaan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berfikir Tingkat Tinggi," *Jurnal Bioterdidik* 7, no. 3 (2019): 77–87, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/17480>.

¹⁰⁷ Lailatul Masruroh and Syaiful Arif, "Efektivitas Model Problem Based Learning Melalui Pendekatan Science Education for Sustainability Dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi," *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 179–88.

¹⁰⁸ Devi Maria Anggelita, Mustaji, and Andi Mariono, "Pengaruh Keterampilan Kolaborasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik SMK," *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 21–30, <https://doi.org/10.32832/educate.v5i2.3323>.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah melibatkan antar siswa. Namun pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah materi ajar, maka guru diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk mengkombinasikan hasil temuannya dan dikolaborasikan dengan temuan siswa lainnya. Tujuan pengkolaborasian ini agar memudahkan siswa untuk menemukan jawaban pada materi ajar yang dibahas, meningkatkan interaksi antar siswa, serta mengembangkan kerjasama antar siswa maupun antar kelompok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah, kompetensi guru PAI dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik berada pada kategorikan cukup baik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dan dilihat dari hasil analisis.

1. Pada tahap menyajikan masalah, guru menjelaskan kepada siswa berdasarkan materi ajar yang sudah ditentukan. Guru memberikan materi melalui tayangan yang ditampilkan. Adapun salah satu materi yang disajikan adalah tentang menuai berkah dengan rasa hormat dan taat kepada orang tua dan guru. Pada materi ini guru menjelaskan tentang perilaku berbakti kepada orang tua dan guru, kemudian guru mengarahkan siswa untuk mengamati agar siswa menemukan pokok masalah yang ada pada materi tersebut.
2. Pada tahap mengidentifikasi masalah, pada beberapa materi guru sudah menugaskan siswa untuk mengidentifikasi masalah dari materi pembelajaran seperti tentang berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan tayangan, bacaan, atau penjelasan guru. Pada tahap ini guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi hubungan antara berbakti kepada orang tua dan guru dengan kemudahan yang didapat dalam

kehidupan. Proses pembelajaran ini dilakukan secara berkelompok maupun secara individu dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Pada tahap mencari alternatif pemecahan masalah, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan berbagai macam argumen dalam proses pembelajaran secara mandiri, guru menyiapkan bahan dan alat yang digunakan sebagai sumber belajar siswa seperti buku dan lainnya. Adapun yang dimaksud dalam hal ini adalah proses pada saat menampilkan penyajian masalah yang telah didiskusikan oleh siswa. Dalam proses penyajian masalah ini guru memberikan kebebasan kepada siswa, seperti media dan metode apa yang ingin digunakan. Hal ini agar meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.
4. Tahap menilai setiap alternatif pemecahan masalah, adapun teknik yang digunakan oleh guru di Sekolah Kreatif SMP 'Aisyiyah yaitu teknik brainstorming, dimana siswa dapat menghasilkan sejumlah ide maupun gagasan. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan ide, memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif. Dari kegiatan inilah guru akan menilai kemampuan siswa dalam pemilihan alternatif pemecahan masalah.
5. Berdasarkan hasil penelitian, guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi yang telah dipresentasikan antar kelompok atau individu dan menemukan konsep yang ingin ditanamkan dalam kehidupan berdasarkan materi yang diberikan. Namun pada siswa yang

megalami kesulitan, guru mengarahkan siswa untuk mengkombinasikan hasil jawabannya dengan siswa lainnya. Dalam hal ini siswa mengkolaborasikan hasil analisisnya dengan siswa lainnya sehingga mendapatkan kesimpulan yang diinginkan.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan-kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini yaitu guru untuk terus menciptakan proses pembelajaran yang lebih variatif dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, membantu memenuhi sarana penunjang pembelajaran siswa serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran maupun berfikir kritis.

Pengembangan penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih diperdalam, baik melalui metode eksperimen, metode kuantitatif maupun metode lainnya. Dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis masalah harus dengan kesiapan yang matang sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. "Kajian Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI* 9, no. 2 (2014): 83–92.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN Gorontalo* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Aladdiin, Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdiin, and Alaika M. Bagus Kurnia PS. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019): 153–73.
- Alpisah, Muhammad Yusuf. "Keterampilan Sosial Dan Kompetensi Sosial Guru" 4, no. 1 (2016): 1–23.
- Amalia, Husna. "Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 1 (2019): 132. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.453>.
- Amin, Diyah Nur Fauziyyah. "Penerapan Metode Curah Gagasan (Brainstorming) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2016): 1–15.
- Amin, Syaihol, and Ali Nurhadi. "Urgensi Analisis Kebutuhan Diklat Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pai Dan Budi Pekerti." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 53, no. 9 (2020): 83–100.
- Ananda, Fauzi. "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam." *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 14 (2022): 61–67.
- Ardita, Cevina Rinda, Unik Hanifah Salsabila, Alinda Syarofah, Muhammad Syafrizal Pahlevied Pahlevie, and Muhammad Rizky Nur Risam. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19." *ELisyabab; Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. 2 (2021): 173–84.
- Ashsiddiqi, M. Hasbi. "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya." *TA'DIB XVII*, no. 01 (2012): 61–67.

- Astika, Made, and Selvianty Sari Bunga. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 63.
- Aziz, Asep. A, Ajat. S Hidayatullah, Nurti Budiyanti, and Uus Ruswandi. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 20 (2020): 112.
- Cahyani, Febri Dwi, and Fitri Andriani. "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik , Kompetensi Kepribadian , Dan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi Di SMA Negeri I Gresik." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 3, no. 2 (2014): 78–88.
- Djaelani, H.Moh.Solikodin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2 (2013): 100–105.
- Dudung, Agus. "Kompetensi Profesional Guru." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2018): 9–19.
- Dwintari, Julita Widya. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2017): 51–57.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Pribadi Yang Islami." *Jurnal Edumaspul*, 2, no. 1 (2018): 79–96.
- Endang, Heri Kus. "Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu." *Annizom* 2, no. 2 (2017): 353–63.
- Faisal, Faisal. "Kontribusi Pembinaan Kepala Kementerian Agama Dan Kompetensi Pengawas Terhadap Pelaksanaan Kompetensi Profesional Guru Pai." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2021): 38–48.
- Fatmawati, Nur, Andi Mappincara, and Sitti Habibah. "Jurnal Manajer Pendidkan" 14, no. 3 (2020).
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. II (2017): 227–

47.

Gunawan, Fransiskus Ivan, and Stefani Geima Sunarman. "Pengembangan Kelas Virtual Dengan Google Classroom Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving) Tpk Vektor Pada Siswa SMK Untuk Mendukung Pembelajaran." *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, n.d., 340–48.

Habibullah, Achmad. "Kompetensi Pedagogik Guru." *Edukasi* 10, no. 3 (2012): 362–77.

Hadi, Sutarto, and Radiyatul. "Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Di Sekolah Menengah Pertama." *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2014): 53–61.

Hambali, Muh. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI." *Jurnal MPI* 1 (2016): 70–89.

Hamid, Afadman. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Studi Pendidikan Agama Islam," n.d., 1–13.

Helmi, Jhon5KU5KLU. "Al-Ishlah Al-Ishlah." *Education* 7, no. 2 (2015): 319–36.

Helmi, Jon. "Penerapan Konsep Silberman Dalam Metode Ceramah Pada Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah* 8, no. 2 (2016): 221–45.

Hidayat, Tatang, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad. "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dsn Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 197–218.

HM, Ely Manizar. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 252–77.

Huda, Mualimul. "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237–66.

Iskandar, Dian. "Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Journal of Management Review* 2, no. 3 (2018): 261.

Ismail. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Pembelajaran." *Mudarrisuna* 4, no. 2 (2015): 704–19.

- Jannah, Raudlatul. "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 1, no. 1 (2017): 47–58.
- Jayadiningrat, Made Gautama, and Emirensia K. Ati. "Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Kimia." *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia* 2, no. 1 (2018): 1–10. h
- Khofiatun, Sa'adun Akbar, and M. Ramli. "Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 5 (2016): 984–88.
- Kurniawati, Munawwaroh, Sajidan, and Murni Ramli. "Analisis Keterampilan Memecahkan Masalah Siswa SMA." *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. 1 (2019): 75–78.
- Kusmawati, Ririn. "Analisis Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Di SMAN 2 Ujungbatu Rokan Hulu." *Theses*, 2012, 1–150.
- L, Eva Dwi, Muhsin, and Fahrur Rozi. "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Disiplin Belajar, Kompetensi Sosial Guru, Dan Kesiapan Belajar Terhadap Motivasi Belajar." *Economic Education Analysis Journal* 8, no. 1 (2019): 302–17.
- Lase, Famahato. "Kompetensi Kepribadian Guru Profesional." *Jurnal PPKn Dan Hukum* 11, no. 1 (2016): 36–66.
- Lestari, Putri Eka, Andik Purwanto, and Indra Sakti. "Pengembangan Instrumen Tes Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Konsep Usaha Dan Energi Di SMA." *Jurnal Kumparan Fisika* 2, no. 3 (2019): 161–68.
- Lidinillah, Dindin Abdul Muiz. "Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar," 2006, 1–10.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji." *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 35–60.
- Mahulau, Sindi Sinora, and Khozin Nur. "Kompetensi Profesional Guru Pai Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 13 Seram Barat Kec. Huamual Kab. Seram Bagian Barat." IAIN Ambon, 2016.
- Mardhiyana, Dewi, and Endah Octaningrum Wahani Sejati. "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah." *Pendidikan MAtematika*, n.d., 672–88.

- Meli, Devita, Arten H. Mobonggi, and Alfian Erwinsyah. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 71–85.
- Muchith, M. Saekan. "Guru PAI Yang Profesional." *Quality* 4, no. 2 (2016): 217–35.
- Mulyadi, Acep. "Kontribusi Kompetensi Pedagogik Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru." *Turats* 7, no. 2 (2011): 49–61.
- Mulyawan, Budi. "Issn 1412 - 8683 45." *Jurnal Undiksha* 11 (2012): 45–65.
- Munawiroh. "Relevansi Buku Pendidikan Agama Islam Terbitan Yamiba Dengan Kurikulum 2013." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 207–21.
- Munif, Muhammad. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah." *Pedagogik; Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 46–57.
- Munthe, Elisabeth. "Pentingnya Penguasaan Iptek Bagi Guru Di Era Revolusi 4.0." *Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 2019, 443–48.
- Murtadho, Ali. "Mengembangkan Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 1–17.
- Muspiroh, Novianti. "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 4, no. 2 (2015): 1–19.
- Nasrullah. "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Kabupaten Tebo." *Theses SUTHA SAIFUDDIN JAMBI*, 2021, 93–107. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i1.699>.
- Ni'mah, Khoerotun. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji Dan Kitab Adāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari)." *Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014): 79–94.
- Nurhalisa, Sitti, Ma'rufi, and Muhammad Rusli Baharuddin. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum Dan Pemecahan Masalah." *Jurnal Literasi Digital* 1, no. 3 (2021): 192–202.
- Nurtanto, Muhammad. "Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, no. 10 (2016): 553–65.

- Nuryovi, Ono Wiharna, and Sriyono. "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru." *Journal of Mechanical Engineering Education* 4, no. 2 (2017): 219.
- Parnawi, Afi. "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa." *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2018): 1–26.
- Patarai, Israwanti, Mustari, and Mansur Azis. "Motivasi Mengajar, Kompetensi Profesional Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal Mirai Management* 3, no. 2 (2018): 120–33.
- Pebrina, Rizki. "Analisis Kompetensi Profesional Calon Guru Pai Iain Batusangkar Berdasarkan Gender." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 2, no. 1 (2020): 51.
- Prayitno, Eddy. "Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sma Di Lampung Selatan." *Diss UIN Lampung*, 2021, 71.
- Prestasi, Peningkatan, Belajar Mahasiswa, and Melalui Penerapan. "Jurnal Ilmiah Manajemen." *Kusuma Dewi Arum Sari & Agus Frianto* 18, no. 1 (2013): 89–100.
- Primayana, Kadek Hengki. "Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar." *Purwadita: Jurnal AGama Dan Budaya* 3, no. 2 (2019): 85–92.
- Puluhulawa, Citro W. "Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru." *Makara Seri Sosial Humaniora* 17, no. 2 (2013): 139–48.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14, no. 1 (2019): 1–11.
- Rahadian, Dian. "Peran Dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat." *Jurnal Petik* 1, no. 1 (2018): 26.
- Rahayu, Imami Arum Tri, and Gde Agus Yudha Prawira Adistana. "Mengembangkan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Pembelajaran Berdasarkan Masalah." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 86–91.

- Rahman, H Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi." *JURNAL EKSIS* 8, no. 1 (2012): 2053–59.
- Rianto, Vina Muthmainna, Edy Yusmin, and Asep Nursangaji. "Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Teori John Dewey Pada Materi Trigonometri." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 7 (2017).
- Ridwan, and A. Fajar Awaluddin. "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal." *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2019): 56–67.
- Roqib, Moh., and Nurfuadi. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat Di Masa Depan*. Edited by Abdul Wachid B. S. I. Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020.
- Rusdiana, A. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains Dan Teknologi." *UIN Maulana Malik Ibrahim VIII*, no. 2 (2014): 1–15.
- Santosa, Donald Samuel Slamet. "Manfaat Pembelajaran Kooperatif Teamgames Tournament (TGT) Dalam Pembelajaran." *Statistical Field Theor* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- Saragih, A Hasan. "Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar." *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* 5, no. 1 (2008): 23–34.
- Septianingrum, Angel Dwi, Awalia Marwah Suhandi, Fannia Sulistiani Putri, and Prihantini. "Peningkatan Kompetensi Pendidik Dalam Literasi Digital Untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (2021): 391–402.
- Sibarani, Mortan. "Manfaat Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (2018): 65–78.
- Sinaga, Sopian. "Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya." *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2017): 14.
- Siswono, Hendrik. "Analisis Pengaruh Keterampilan Proses Sains Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Siswa." *Momentum: Physics Education Journal* 1, no. 2 (2017): 83–90.
- Solong, Najamuddin Petta, and Luki Husin. "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 57.
- Sopandi, Andi. "Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Kompetensi Kepribadian

- Terhadap Kinerja Guru.” *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business* 2, no. 2 (2019): 121–30.
- Sriyati. “Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAI Di MAN Kendal Semarang.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2012, 2013–15.
- Su’dadah. “Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan* II, no. 2 (2014): 143–62.
- Suci, Eka, and Indria Sari. “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Di Kota Metro.” *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 02 (2020): 1556–74.
- Sudrajat, Akhmad. “Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran.” *Tersedia: Http://Akhmadsudrajat. Wordpress. Com/2008/09/12/Pengertian-Pendekatan-Strategi-Metode-Tekniktaktik-Dan-Model-Pembelajaran/.[20 Oktober 2008]*, 2008.
- Sukoyo, and Juhji. “Interaksi Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Kepuasan Kerja.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 95–102.
- Suradi, A. “Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 2 (2017): 247–66.
- Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI. Graha Ilmu*. 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta, 2014.
- Taryuna, Mulyani Mudis. “Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kompetensi Guru PAI Tersertifikasi Dan Belum Tersertifikasi Di MTs Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan).” *Analisa* XVIII, no. 02 (2011): 180–96.
- Utami, Dwi. “Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2015): 232–41.
- Wahyuningsih, Roy. “Prestasi Belajar Siswa : Kompetensi Pedagogik Guru Dan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Paedagogy* 8, no. 2 (2021): 117.
- Widjajanti, Djamilah Bondan. “Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah.” *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika 2008*, no. 5 (2008): 101–10.
- Yulmasita Bagou, Dewi, and Arifin Sukung. “Analisis Kompetensi Profesional

Guru.” *Jambura Journal of Educational Management* 1, no. September (2020): 122–30.

Yunof Candra, Bach. “Problematika Pendidikan Agama Islam.” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2018): 134–53.

Zola, Nilma, and Mudjiran Mudjiran. “Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93. <https://doi.org/10.29210/120202701>.

Zuhri. “Kompetensi Guru PAI Dalam Menkonstruksi Kurikulum Dan Silabus.” *Jurnal IndraTech* 2, no. 2 (2021): 29–41.